

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) BERBANTUAN MEDIA *INFOGRAFIS*
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA
PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V
SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

**RIZA NAFISAH SALSABILA WIJAYA
NPM 2113053048**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) BERBANTUAN MEDIA *INFOGRAFIS* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR

Oleh

RIZA NAFISAH SALSABILA WIJAYA

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah rendahnya literasi membaca peserta didik kelas V di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar yang berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya pada mata pelajaran IPAS karena kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas V di sekolah dasar pada mata Pelajaran IPAS menggunakan media *infografis*. Metode penelitian ini adalah *pre eksperimental* dengan bentuk yang digunakan *one groups pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini berjumlah 72 peserta didik dan sampel yang digunakan yaitu 22 peserta didik dari kelas V B. Pengumpulan data menggunakan tes soal, observasi, dan dokumentasi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *paired sample t-test*, teknik *paired sample t-test* dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pada penelitian ini adalah terdapat penerapan penggunaan model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media *infografis* untuk meningkatkan literasi membaca pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah Dasar.

Kata kunci: *problem-based learning*, literasi membaca, media *infografis*, IPAS.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODEL ASSISTED BY INFOGRAPHIC MEDIA TO IMPROVE READING LITERACY IN IPAS LEARNING FOR FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

By

RIZA NAFISAH SALSABILA WIJAYA

The problem addressed in this study was the low reading literacy of fifth-grade students at one of the Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Islamic elementary schools) in Bandar Lampung, which affects their learning outcomes, particularly in the IPAS (Science and Social Studies Integration) subject. This issue is attributed to the students' lack of active participation in learning activities. The aimed of this study is to improve the reading literacy of fifth-grade students in elementary school in the IPAS subject by using infographic media. This research employs a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The population of the study consists of 72 students, with a sample of 22 students from class V B. Data were collected using tests, observation, and documentation. Hypothesis tested in this study used the paired sample t-test technique. The significance value obtained was $0.00 < 0.05$, indicating that the null hypothesis (H_0) is accepted and the alternative hypothesis (H_a) is rejected. The results of this study show that the use of the problem-based learning model assisted by infographic media has a significant effect on improving reading literacy in the IPAS subject among fifth-grade elementary school students.

Keywords: problem-based learning, reading literacy, infographic media, IPAS.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED
LEARNING* (PBL) BERBANTUAN MEDIA *INFOGRAFIS*
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA
PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V
SEKOLAH DASAR**

Oleh

RIZA NAFISAH SALSABILA WIJAYA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING
BERBANTUAN MEDIA INFOGRAFIS
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI
MEMBACA PADA PEMBELAJARAN
IPAS KELAS V SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa

: **Riza Nafisah Salsabila Wijaya**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2113053048**

Program Studi

: **S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dr. Pramita Sylvia Dewi, M.Pd.
NIP.199104032024062001

Dosen Pembimbing II

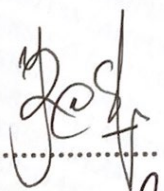
Siti Nuraini, M.Pd.
NIK.232104940804101

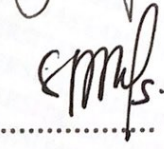
2. Ketuan Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP.19741220 200912 1 002

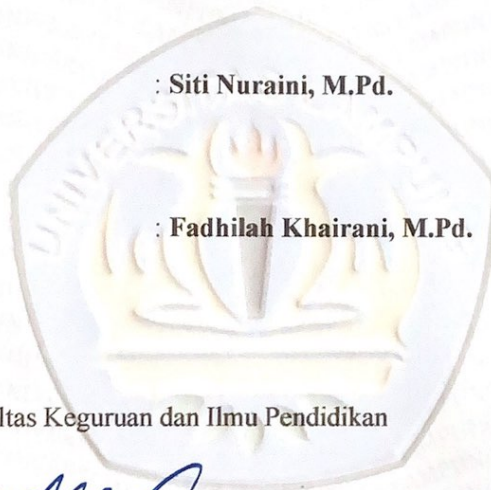
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

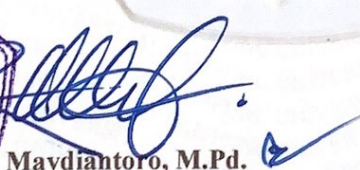
Ketua : **Dr. Pramita Sylvia Dewi, M.Pd.** 

Sekretaris : **Siti Nuraini, M.Pd.** 

Penguji : **Fadhilah Khairani, M.Pd.** 



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. Abet Maydiantoro, M.Pd.
198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 Juli 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Riza Nafisah Salsabila Wijaya
NPM : 2113053048
Program Studi : S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *Infografis* Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan.



Riza Nafisah Salsabila Wijaya
NPM 2113053048



RIWAYAT HIDUP



Penulis Penulis dilahirkan di Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung pada tanggal 31 Mei 2003, dari pasangan Bapak Alm. Acep Wijaya S.Ag. dan Ibu Ristiyah. Penulis anak keenam dari enam bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Agung pada tahun 2009-2015
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2015-2018
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandar Lampung pada tahun 2018-2021

Tahun 2021 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur seleksi SNMPTN.

Tahun 2024 pada bulan Januari-Februari penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Canggus, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis aktif mengikuti kegiatan di luar perkuliahan, salah satunya bergabung dalam organisasi kesenian Sanggar Seni Bunga Mayang. Melalui sanggar seni tersebut, penulis mengembangkan minat dan bakat di bidang seni serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kebudayaan.

MOTTO

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-insyrah: 5)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdulillahillobbil'alamin, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Teiring doa, rasa syukur, dan segala kerendahan hati. Dengan segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku:

Orang Tuaku Tercinta

Mamah Risiyah dan Bapak Alm Acep Wijaya, yang senantiasa mendoakanku, yang selalu berjuang untuk kehidupanku, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya hingga sarjana. Karya ini penulis persembahkan untuk mamah tercinta sebagai wujud rasa syukur atas segala pengorbanan dan cinta yang tak pernah putus

Saudara-saudaraku Tersayang

Pardi S. Anggie Risca wijaya, Wida Tari Wijaya, Rizki Akbar Wijaya, Natasya Abelia, dan Sakinah Nurul Wijaya yang senantiasa memberikan dukungan dan doa agar menjadi orang sukses yang dapat membanggakan keluarga.

Almamaterku Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media *Infografis* Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.AG., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung dan juga selaku Penguji Utama yang telah membantu memfasilitasi administrasi dan memberikan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dr Pramita Sylvia Dewi, M.Pd., Ketua Penguji yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan saran-saran dan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Siti Nuraini, M.Pd., Sekretaris Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, saran, dan juga semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dosen dan tenaga kependidikan S1-PGSD Universitas Lampung.
8. Ibu Desi Triana, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Tanjung Agung yang telah membantu peneliti untuk melakukan uji coba instrumen di SD Negeri 1 Tanjung Agung.
9. Bapak Ahmad Firdaus, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala Sekolah MIN 4 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di MIN 4 Bandar Lampung.
10. Ibu Gutina S.Pd., selaku wali kelas V B MIN 4 Bandar Lampung yang telah bekerja sama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
11. Peserta didik kelas V B di MIN 4 Bandar Lampung yang telah berpartisipasi dalam membantu penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2021 terutama kelas F, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
13. bapak Ir. Peri Koloso M.T., ibu Robiah, Rosa Purnama Suci dan Muhammad Rafiq, segenap keluarga terkasih yang turut berkontribusi dan selalu memberi dukungan, semangat, tenaga dan materi sejak mengawali perkuliahan, terima kasih atas semua bantuan, kepercayaan, serta penguat penulis selama proses Pendidikan yang ditempuh.
14. Semua sahabatku dari masa sekolah sampai kuliah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang luar biasa.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung 25 Juli 2025

Riza Nafisah Salsabila Wijaya
NPM 2113053048

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Belajar Konstruktivisme	10
2.2 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	12
2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	13
2.2.2 Ciri-Ciri Model <i>Problem Based Learning</i>	15
2.2.3 Karakteristik Model <i>Problem Based Learning</i>	16
2.2.4 Sintaks Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	18
2.2.5 Keunggulan dan Kekurangan Model <i>Problem Based Learning</i>	22
2.3 Literasi Membaca	23
2.3.1 Definisi Literasi Membaca	24
2.3.2 Rancangan Literasi Membaca.....	25
2.4 Media Infografis	29
2.4.1 Manfaat Media Infografis	31
2.4.2 Standar Elemen Infografis	32
2.4.3 Teknik Membuat Infografis	32
2.5 Sistem Pencernaan Manusia.....	37

2.5.1 Organ Sistem Pencernaan.....	38
2.5.2 Penyakit Pada Sistem Pencernaan	39
2.5.3 Nutrisi dalam Makanan	40
2.6 Penelitian Relevan	41
2.7 Kerangka Pikir.....	43
III. METODE PENELITIAN	49
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	49
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.3 Prosedur Penelitian	52
3.4 Populasi dan Sampel.....	56
3.5 Variabel Penelitian	57
3.6 Definisi Konseptual dan Operasional	57
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.8 Instrument Penelitian.....	60
3.9 Instrument Pengujian Hipotesis	62
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	70
4.2 Hasil Penelitian	75
4.3 Pembahasan.....	86
V. KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain Penelitian	50
Tabel 2. Prosedur Penelitian	52
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrument Tes Kemampuan Literasi Membaca.....	61
Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterlaksanaan Model <i>Problem Based Learning</i> .	62
Tabel 5. Kriteria Uji Validitas	63
Tabel 6. Kriteria N-Gain.....	64
Tabel 7. Rekapitulasi <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas V	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Gizi Seimbang	40
Gambar 2. Kerangka Pikir	43
Gambar 3. Desain Penelitian	44
Gambar 4. Presentase Keterlaksanaan Model <i>Problem-Based Learning</i> Berbantuan Media Infografis Pada Peserta Didik	76
Gambar 5. Presentase Keterlaksanaan Model <i>Problem-Based Learning</i> Berbantuan Media Infografis Pada Observer	78
Gambar 6. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Literasi Membaca Peserta Didik Kelas V	81
Gambar 7. Informasi Aktual	88
Gambar 8. Diskusi Antar Peserta Didik	91
Gambar 9. Peserta Didik Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok	92
Gambar 10. Pelaksanaan <i>Pretest</i>	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian Pendahuluan	114
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	115
Lampiran 3. Surat Izin Uji Instrument	116
Lampiran 4. Balasan Surat Uji Instrument	117
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	118
Lampiran 6. Balasan Surat Penelitian	119
Lampiran 7. Surat Validasi Instrumen	119
Lampiran 8. Lembar Validasi Instrumen	119
Lampiran 9. Surat Keterangan Ahli Modul Ajar	119
Lampiran 10. Modul Ajar <i>Problem Based Learning</i>	124
Lampiran 11. Lembar Kerja Peserta Didik	136
Lampiran 12. Media Infografis	140
Lampiran 13. Soal Essay <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	141
Lampiran 14. Rubrik Penilaian	148
Lampiran 15. Hasil Lembar Jawaban <i>Pretest</i> Peserta Didik	174
Lampiran 16. Hasil Lembar Jawaban <i>Posttest</i> Peserta Didik	175
Lampiran 17. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik	177
Lampiran 18. Uji Validitas	179
Lampiran 19. Uji Reliabilitas	184
Lampiran 20. Uji Normalitas	185
Lampiran 21. Uji Homogenitas	186
Lampiran 22. Uji <i>N-Gain</i>	187
Lampiran 23. Uji <i>Paired T-Test</i>	187
Lampiran 24. Dokumentasi Penelitian	188

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi adalah salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan di Indonesia. Kemampuan literasi sehari-hari sangat diperlukan untuk membantu memahami informasi yang ada. Literasi yang baik dapat membentuk pola pikir kritis dan meningkatkan kualitas akademik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) fokus pada peningkatan pendidikan, literasi, dan numerasi sebagai bagian dari program prioritas Presiden Prabowo Subianto. Literasi dan numerasi menjadi aspek utama dalam pendidikan sekolah dasar. Literasi mencakup keterampilan membaca, menulis, dan menggunakan angka yang diperoleh sepanjang hidup (UNESCO, 2024). Sejalan dengan pendapat Vlieghe, (2015) literasi adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara bunyi dan huruf dalam tulisan, seperti membaca, berbicara, dan memahaminya. *National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah (Firdaus, 2024). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi sangat penting bagi peserta didik. Saat ini, literasi dipahami sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, memecahkan masalah, dan berkomunikasi dalam dunia yang penuh informasi dan terus berkembang.

Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat rendah. Rendahnya literasi membaca dalam dunia pendidikan Indonesia menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan budaya literasi. Dalam konteks ini, rendahnya kemampuan literasi di kalangan siswa dapat berdampak negatif

kelas V pada mata pelajaran IPAS, ditemukan hasil belajar kognitif peserta didik yang masih rendah yaitu hanya 43% yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan tingkat literasi membaca rendah. Kemampuan literasi membaca yang rendah ini berdampak langsung pada hasil belajar yang tidak memenuhi KKM. Sejalan dengan pendapat Ujang dkk, (2023), literasi yang rendah berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, Hal ini mengindikasikan siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama pada mata pelajaran IPAS yang menuntut keterampilan membaca dan pemahaman teks yang baik. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman teks, tetapi juga kemampuan dalam menginterpretasi informasi yang dibaca.

Rendahnya literasi baca pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab rendahnya literasi baca pada siswa antara lain keterbatasan kemampuan membaca dan kurangnya kebiasaan membaca. Rendahnya kebiasaan membaca ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti siswa yang tidak meluangkan waktu untuk membaca, hanya membaca ketika ada instruksi dari guru, jarang mengunjungi perpustakaan, dan tidak memiliki inisiatif untuk mencari bahan bacaan yang dibutuhkan. Rendahnya kebiasaan membaca ini terjadi karena siswa belum menyadari pentingnya membaca buku (Prasetyono, 2008). Di sisi lain, permasalahan lain yang muncul dalam proses pembelajaran adalah kurangnya variasi model dan metode pembelajaran. Pembelajaran yang sering kali menggunakan metode ceramah membuat suasana kelas menjadi monoton, jenuh, dan membosankan. Sejalan dengan pendapat Agustina dkk, (2021) Faktor yang mempengaruhi kejenuhan belajar siswa adalah penggunaan metode seperti ceramah, mencatat, atau meringkas. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut tanpa diselingi dengan metode lain yang lebih menarik akhirnya menurunkan minat belajar siswa, terutama dalam hal literasi membaca dan pemahaman materi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas di Sekolah Dasar tersebut, mengungkapkan bahwa model *problem-based learning*

(PBL) sudah pernah diterapkan dalam pembelajaran IPAS, akan tetapi implementasinya belum berjalan dengan optimal. Salah satu penyebab utama yang diungkapkan oleh wali kelas adalah kurangnya bantuan media pembelajaran yang memadai. wali kelas menyatakan bahwa tanpa media yang sesuai, seperti alat peraga atau teknologi yang mendukung, siswa kesulitan memahami materi yang disampaikan melalui model *problem-based learning* (PBL). Media pembelajaran yang terbatas membuat proses pembelajaran tidak maksimal, sehingga meskipun PBL telah diimplemetasikan siswa belum sepenuhnya dapat terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Rendahnya literasi baca siswa berdampak buruk pada aspek kognitifnya, begitu pula dengan kurangnya kebiasaan membaca yang tercermin dari hasil belajar IPAS yang belum tuntas pada nilai KKM. Selain itu kurangnya inovasi dari guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran membuat proses pembelajaran kurang variatif, sehingga hasil belajar yang diharapkan sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain melalui inovasi model pembelajaran dan penggunaan media yang lebih menarik agar dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Mata pelajaran IPAS sendiri memegang peranan penting dalam pendidikan karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan inisiatif peserta didik terutama dalam menanggapi permasalahan sosial yang muncul akibat dampak perkembangan ilmu pengetahuan (Fembriani, 2022). Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS karena model ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Elci dkk, 2021).

Menurut Utami, (2013) model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Dari beberapa penjelasan tentang pengertian *Problem Based Learning* (PBL), dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan salah

satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah di dunia nyata sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran. PBL merupakan salah satu model inovatif yang mendorong terciptanya kondisi belajar aktif bagi siswa. Model PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan siswa sering menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut untuk menemukan data, menganalisis, merumuskan hipotesis, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, siswa sering menghadapi kesulitan dalam mengatasi keterbatasan waktu dan berusaha memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat (Rahmania dkk, 2018). Untuk itu, diperlukan media pembelajaran yang tepat. Salah satu media yang efektif adalah media infografis.

Media infografis adalah visualisasi data, gagasan, informasi atau pengetahuan melalui grafis agar data, gagasan, informasi atau pengetahuan dapat disajikan lebih dari sekedar teks dan memiliki dampak visual yang cukup kuat. Penggunaan media infografis dalam kegiatan pembelajaran mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk memahami gagasan, informasi atau pengetahuan lebih cepat dan tepat. Dengan demikian, tujuan infografis adalah untuk membuat penyampaian pesan lebih efisien dan efektif. Pernyataan tersebut didukung oleh Shanks dkk, (2017), yang menjelaskan bahwa infografis menarik karena menggunakan data dan praktik berbasis bukti, dengan font yang mudah dibaca, skema warna yang menarik, grafik yang jelas, dan diagram yang sederhana. Oleh karena itu, kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL) dan media infografis dapat menjadi solusi yang efektif dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi membaca pada pembelajaran IPAS pada siswa kelas V.

Penelitian terdahulu tentang model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan literasi membaca seperti yang dilakukan oleh Pamungkas dkk, (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya problem based learning, terdapat peningkatan yang signifikan pada literasi membaca siswa. Hal tersebut dikarenakan pada setiap sintaks problem-based learning berisi kegiatan yang melatih literasi membaca siswa. Hasil wawancara pada siswa mengaku merasa lebih senang dengan model pembelajaran PBL, karena mereka tertarik

dengan masalah yang ada dalam bacaan yang disajikan sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal terlihat pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurhadina dkk, (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis dan dapat dilihat pada Penguasaan peserta didik pada tes awal *pretest* dan *posttest*. Peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas V terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) peningkatan 78%. Penggunaan model PBL dalam penelitian terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca literasi peserta didik. PBL mendorong siswa untuk menemukan solusi untuk masalah yang diberikan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan mereka kemampuan. Selain itu, proses siswa dalam mengidentifikasi dan mengelaborasi informasi, serta mendiskusikan dan mengevaluasi prosedur dapat meningkatkan keterampilan intrapersonal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model problem-based learning dapat meningkatkan literasi membaca siswa kelas V SD.

Penelitian sebelumnya tentang penggunaan infografis dalam pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Bicen dkk, (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan infografis dalam pembelajaran memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Peserta didik merasa bahwa media infografis tidak hanya membantu dalam menguasai keterampilan belajar, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan minat dalam mengikuti proses pembelajaran. Infografis yang menyajikan informasi secara visual dan ringkas memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Selain itu, peserta didik merasa lebih tertarik dan terlibat ketika materi disajikan dalam bentuk visual seperti grafik, gambar, dan diagram. Dengan demikian, infografis efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian serupa dilakukan oleh Al-mohammadi, (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infografis mampu menarik perhatian siswa dengan cara yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan metode pembelajaran tradisional seperti penggunaan teks atau ceramah tanpa bantuan visual. Infografis dapat merangkum informasi yang

kompleks menjadi bentuk visual yang lebih sederhana dan mudah dicerna. Hal ini memungkinkan siswa untuk mencerna informasi lebih cepat, karena informasi visual cenderung lebih mudah diingat daripada informasi yang disampaikan hanya dalam bentuk teks. Selain itu, infografis juga membantu mendorong siswa untuk berpikir lebih cepat. Infografis merangsang siswa untuk menghubungkan berbagai elemen visual dengan konsep yang sedang dipelajari, sehingga mempercepat proses pemahaman dan informasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa infografis adalah media yang efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, infografis dapat membantu siswa berpikir lebih cepat, lebih terlibat, dan lebih efisien dalam memahami materi pelajaran dibandingkan dengan metode tradisional seperti penggunaan teks atau ceramah tanpa bantuan visual.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono dkk, (2022) yang menemukan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan infografis untuk mengajarkan strategi pembelajaran berbasis masalah, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa cenderung menyukai pembelajaran melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama, berbagi pendapat, dan saling memperkaya pemahaman mereka mengenai topik yang sedang dipelajari. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya memperdalam pengetahuan mereka, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan berbagi ide dan menerima masukan dari teman-temannya, siswa merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan lebih terbuka. Hal ini berkontribusi pada penciptaan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Secara keseluruhan, kombinasi antara penggunaan infografis dan diskusi kelompok memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan membangun keterlibatan siswa secara lebih maksimal. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media

Infografis untuk Meningkatkan Literasi Membaca pada pembelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini dengan keterangan sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi tanya jawab dan diskusi antara pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran di kelas.
2. Proses pembelajaran dan media pembelajaran yang tidak bervariasi dan menarik menjadikan peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran
3. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*).
4. Hasil belajar IPAS siswa kelas V kurang optimal, disebabkan oleh rendahnya literasi membaca pada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan terarah. Adapun kajian masalah-masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *problem-based learning*
2. Literasi membaca peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) berbantuan media infografis untuk meningkatkan literasi membaca IPAS kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan hal tersebut maka pertanyaan penelitian yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut.

Pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model *problem-based learning* dalam proses pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimanakah literasi membaca pada pembelajaran IPAS kelas V di sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model *pembelajaran problem-based learning* (PBL) berbantuan media infografis untuk meningkatkan literasi membaca IPAS kelas V Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
Memberikan masukan atau alternatif dalam menggunakan model PBL serta media pembelajaran yang kreatif dengan harapan dapat meningkatkan profesionalitas pendidik dalam pembelajaran IPAS di kelas.
2. Bagi Peserta Didik
Penelitian ini dapat menciptakan pembelajaran yang meningkatkan literasi membaca peserta didik terutama pada pembelajaran IPAS. Peneliti berharap literasi membaca peserta didik dapat meningkat setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media infografis.
3. Bagi Sekolah
Dapat meningkatkan mutu Pendidikan disekolah melalui penerapan model *problem-based learning* berbantuan media *infografis*.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru mengenai penggunaan model *problem-based learning* berbantuan media *infografis* terhadap literasi membaca peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme terdiri dari dua kata, yaitu "konstruktif" yang berarti membangun, merancang, atau memperbaiki, dan "isme" yang merujuk pada suatu kepercayaan atau aliran pemikiran. Dalam konteks filsafat pengetahuan, konstruktivisme berasumsi bahwa pengetahuan seseorang terbentuk melalui proses konstruksi pribadi. Dalam pendekatan pembelajaran konstruktivis, anak-anak diberi kesempatan untuk menggunakan strategi mereka sendiri dalam proses pembelajaran yang terarah, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih dalam dan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Konstruktivisme merupakan suatu upaya untuk membentuk pola hidup yang mencerminkan nilai-nilai budaya modern (Cahyo, 2013). Dengan demikian, konstruktivisme dipahami sebagai suatu teori yang menitikberatkan pada pengembangan, baik dari segi kemampuan maupun pemahaman dalam belajar. Karena sifat pengembangan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan meningkatkan taraf kecerdasannya.

Dalam dunia pendidikan, konstruktivisme telah menjadi landasan filosofis yang mengubah cara pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan peran utama peserta didik dalam mengkonstruksi pemahamannya sendiri melalui interaksi aktif dengan pengetahuan dan lingkungan sekitar. Berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat pembelajaran sebagai proses pemindahan informasi dari guru ke peserta didik, konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses dinamis di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui

pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Aunurrahman, 2019) yang menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan respon terhadap perkembangan harapan-harapan baru dalam proses pembelajaran, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam merancang dan menginisiasi kegiatan belajarnya sendiri. konstruktivisme ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, mengakui keunikan dan perbedaan individual peserta didik, serta menghargai pentingnya konteks sosial dalam proses belajar mengajar.

Menurut teori konstruktivis, salah satu prinsip utama dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa diharapkan untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. , Kemp dalam Siti Nurhasanah, (2010), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendidik dapat mendukung proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, serta mengajarkan peserta didik untuk mengenali dan menggunakan strategi pembelajaran secara efektif (Al Tabany, 2015). Pendidik dapat menyediakan "anak tangga" yang membantu siswa menuju pemahaman yang lebih tinggi, namun siswa itu sendiri yang harus memanjatinya (Kadarwati, 2017). Dalam hal ini, guru berperan sebagai panduan yang memberi arahan kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, sementara siswa tetap harus aktif dalam proses pembelajaran dengan mengambil langkah-langkah untuk memperluas pengetahuan mereka. Konstruktivisme dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengaktifkan peserta didik dengan memberikan kebebasan untuk memahami materi pembelajaran serta menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara mendalam dan mengaplikasikan teori yang mereka pelajari ke dalam praktik nyata.

Dalam perspektif konstruktivis, pengetahuan terletak pada individu yang secara aktif berusaha mencarinya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung dari satu orang, seperti guru, kepada orang lain, seperti peserta didik. Sebaliknya, peserta didik sendiri yang menafsirkan materi yang diberikan dengan mengacu pada pengalaman pribadi mereka (Lorsbach, & Tobin, 1992).

Teori konstruktivisme ini sejalan dengan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) karena keduanya berfokus pada pembelajaran melalui masalah nyata. Dalam PBL, peserta didik aktif mencari solusi dari masalah yang diberikan, menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki dengan situasi baru, dan memperdalam pemahaman melalui eksplorasi dan kerja sama. PBL menerapkan prinsip konstruktivisme dengan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, belajar dari pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain. Guru dalam PBL bertindak sebagai pembimbing yang membantu peserta didik melihat berbagai sudut pandang tanpa langsung memberikan jawaban, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengaplikasikan teori yang dipelajari. Dengan cara ini, PBL mendukung konstruktivisme sekaligus membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan memecahkan masalah.

2.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran pada dasarnya adalah suatu bentuk pembelajaran yang dirancang secara sistematis dari awal hingga akhir, dengan ciri khas tertentu yang diterapkan oleh guru. Model ini berfungsi sebagai rencana atau pola yang menjadi pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas, serta menentukan berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, seperti buku, film, komputer, kurikulum, dan sebagainya. Fungsi utama model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Trianto, 2012).

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan konsep ini adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). PBL merupakan

pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah, di mana siswa dilibatkan secara aktif untuk memecahkan masalah melalui kerja kelompok, berpikir kritis, dan analisis mendalam. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan yang penting, yang membuat mereka kreatif dan mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual diperlukan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berbasis masalah Pada dasarnya pembelajaran merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar atau menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa memiliki rasa ingin tahu pada pembelajaran akan dipelajarinya. Masalah diberikan kepada siswa, sebelum siswa mempelajari konsep atau penerapan.

Model *problem-based learning* menurut Arends, (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah menjadi pembelajar mandiri di mana peran pendidik dalam pembelajaran berbasis masalah ialah memberikan masalah otentik dan fasilitasi penyelidikan dan mendukung pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di mana model pembelajaran ini mengembangkan atas dasar teori psikologis Piaget dan Vygotsky yaitu konstruktivisme

Model *problem-based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam rangka mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan belajar mandiri atau memperoleh pengetahuan baru di mana pemilihan masalah nyata dilakukan atas dasar pertimbangan keesuaian dengan pencapaian kompetensi dasar (Nurhadina & Syarfuni, 2023).

Problem Based Learning (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah (Ibrahim, M, 2010). Model *problem based learning* merupakan salah satu pendekatan pengajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik yang berorientasi pada masalah dalam dunia nyata mengemukakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menjadikan dunia nyata sebagai konteks untuk belajar bagaimana berpikir kritis dan berkemampuan mengucapakan masalah dalam membangun konsep esensi materi pembelajaran (Rusman, 2011). Sehingga inti dan persamaan dua pendapat tersebut bahwa pembelajaran berbasis masalah menekankan pada kemampuan berpikir dalam posisi kognitif yang melibatkan kemampuan mental dalam menghadapi permasalahan.

Pendidik dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran agar dapat membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya salah satu alternatif model pembelajaran inovatif, menurut

(Rusman, 2011) salah satunya ialah model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah di mana hal tersebut sejalan dengan pandangan dari tan bahwa model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad kedua satu adalah pembelajaran berbasis masalah. Model *problem-based learning* ini berisi tentang berbagai konsep pembelajaran berbasis masalah, peserta didik disuguhi berbagai problem dan diberi kesempatan untuk memecahkan sendiri masalahnya. Model ini menurut (Slavin, R. E, 2008), bertujuan agar peserta tangguh dan mandiri, terbiasa mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah.

Tujuan model pembelajaran berbasis masalah adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Hasil yang diharapkan adalah siswa dapat memodelkan peran orang dewasa yaitu dapat menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah, siswa harus dapat menentukan sendiri, belajar pengarahannya sendiri (*self-directed learning*) apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* atau pembelajar berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang memuat fase-fase pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan masalah autentik dan fasilitasi penyelidikan siswa aktif berpikir berkomunikasi mencari mengelola data dan akhirnya menyimpulkan serta mengarahkan siswa pada kemampuan pemecahan masalah.

2.2.2 Ciri-Ciri Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran memiliki beragam jenis, sehingga untuk membedakannya dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ciri-ciri khususnya. Sebagai contoh, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain: *Problem Based*

Learning (PBL) merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya mendengarkan, mencatat, atau menghafal materi pelajaran, tetapi diharapkan mampu berpikir aktif, berkomunikasi, mencari, serta mengolah data untuk kemudian menarik kesimpulan. Dengan pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk menjadi lebih aktif dan berpartisipasi, tidak hanya diam atau menunggu hasil dari orang lain. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis masalah senantiasa melibatkan aktivitas berpikir yang mendalam untuk mencapai kesimpulan dalam menyelesaikan masalah.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, masalah menjadi elemen utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran hanya dapat berlangsung jika masalah telah ditemukan, karena tanpa adanya masalah, pembelajaran tidak dapat dilakukan. Guru diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah secara mandiri, sebaiknya masalah yang relevan dengan lingkungan sekitar dan bersifat aktual. Namun, hal ini tetap harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan konsisten dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran berbasis masalah tetap berpegang pada kerangka pendekatan ilmiah dengan menerapkan pola pikir deduktif dan induktif (Jujun S, 2010). Proses berpikir ini dilakukan secara terstruktur dan berbasis pengalaman. Secara sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

2.2.3 Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik model pembelajaran *Problem-Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) yang dikemukakan oleh Arends dalam Trianto, (2012) yaitu: Mengorientasikan siswa pada masalah otentik dan menghindari pembelajaran terisolasi, berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama,

menciptakan pembelajaran di terdisplin, pendidikan masalah otentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis, menghasilkan produk atau karya dan membiarkannya, mengajarkan pada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah, pembelajaran terjadi pada kelompok kecil atau kooperatif, pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator dan pembimbing, masalah di formulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran, masalah adalah kendaraan untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah, informasi baru diperoleh melalui belajar mandiri.

Sejalan dengan Barrow dalam Sanjaya, (2010) adapun karakteristik model pembelajaran *problem-based learning* yaitu: *Learning is student-centered*, yang berarti proses pembelajaran dalam PBL berfokus pada siswa sebagai subjek utama dalam belajar. Dengan demikian, PBL sejalan dengan teori konstruktivisme, yang mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri. *Authentic problems form the organizing focus for learning*, yang berarti masalah yang diberikan kepada siswa harus bersifat otentik. Masalah otentik memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahaminya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan profesional di masa depan. Keaslian masalah menjadi hal penting, karena merupakan syarat dasar dalam kerangka konsep ilmu pengetahuan, yang menekankan bahwa ilmu bersifat objektif, bukan fiktif. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus melalui proses yang dikenal sebagai "logico, hipotético, dan verifikasi." Proses ini memastikan bahwa ilmu tidak hanya logis, yakni dapat diterima oleh akal dan pemikiran manusia, tetapi juga mencakup hipotesis yang mengandung dugaan antara benar dan salah, sehingga memerlukan pembuktian melalui penelitian (Jujun S, 2010). *New information is acquired through self-directed learning*, yang berarti dalam proses pemecahan masalah, siswa seringkali belum menguasai seluruh pengetahuan dasar yang diperlukan. Oleh karena itu, siswa akan berusaha mencari informasi secara mandiri melalui berbagai sumber, seperti buku atau media lainnya. Proses ini menjadi bagian dari pembelajaran itu sendiri, karena siswa dituntut untuk memecahkan masalah dan mencari referensi yang relevan.

Tentunya, pencarian referensi tersebut dilakukan dalam kerangka ilmiah dengan mengikuti tahapan-tahapan tertentu untuk memastikan bahwa informasi yang ditemukan dapat dipertanggungjawabkan dan mendukung proses pemecahan masalah secara efektif. *Learning occurs in small groups* atau pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil. Untuk mendorong interaksi ilmiah dan pertukaran ide dalam upaya membangun pengetahuan secara kolaboratif, Pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibentuk memerlukan pembagian tugas yang jelas serta penetapan tujuan yang terarah. *Teachers act as facilitators* atau guru berperan sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru adalah sebagai pembimbing yang mendukung proses belajar, bukan sebagai pengajar utama. Meskipun demikian, guru tetap harus memantau perkembangan aktivitas siswa secara terus-menerus dan memberikan dorongan agar siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan karakteristik model pembelajaran problem-based learning ialah model pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah otentik yang relevan dengan dunia nyata, mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran melalui pencarian informasi mandiri, kolaborasi dalam kelompok kecil, dan penerapan pengetahuan yang mereka pelajari. PBL berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang memantau, membimbing, dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta menggunakan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

2.2.4 Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintak satau langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam satu kegiatan. Dalam model pembelajaran berbasis masalah terdapat 5 langkah utama yang dimulai dengan pendidik memperkenalkan peserta didik dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

Secara berurutan lima langkah model *problem-based learning* menurut Arends, (2020) ialah:

1. Orientasi Masalah, mengorientasikan siswa pada masalah merupakan langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini, pendidik mulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Untuk memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa, pendidik dapat mengajukan fenomena menarik, melakukan demonstrasi, atau menceritakan sebuah cerita yang relevan, yang kemudian akan membuka ruang untuk masalah yang akan dibahas. Dengan cara ini, pendidik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam menyelidiki masalah yang diajukan, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar merupakan langkah penting dalam membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik berperan dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Pendidik membantu siswa untuk memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk memecahkan masalah, serta menyusun rencana belajar yang terstruktur. Hal ini mencakup penentuan tugas-tugas yang harus diselesaikan, bagaimana cara mengumpulkan informasi, serta cara mengolah dan menganalisis data yang ditemukan. Selain itu, pendidik juga membantu siswa dalam membagi tugas di antara anggota kelompok, sehingga setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kekuatan dan minat mereka. Proses ini tidak hanya mempermudah siswa untuk fokus pada masalah yang ada, tetapi juga melatih mereka untuk mengelola waktu, bekerja dalam tim, dan berpikir secara sistematis. Dengan bantuan pendidik, siswa dapat lebih terarah dalam proses pembelajaran,

menghindari kebingungan, dan lebih siap menghadapi tantangan yang ada dalam memecahkan masalah tersebut.

3. Memandu siswa untuk menyelidiki secara mandiri atau dalam kelompok merupakan bagian krusial dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini, pendidik berperan sebagai pemandu yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Pendidik memberikan arahan yang jelas mengenai sumber daya yang bisa digunakan, seperti buku, artikel, video, atau eksperimen, namun memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi ide dan sumber informasi mereka sendiri. Selain itu, pendidik juga mendorong siswa untuk melakukan eksperimen atau percobaan yang dapat membantu mereka memperoleh penjelasan lebih mendalam tentang fenomena yang mereka pelajari. Dalam kelompok, siswa diajak untuk berdiskusi, berbagi ide, dan menyatukan temuan-temuan mereka untuk mengembangkan pemahaman bersama. Pendidik memastikan bahwa siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir kritis, menganalisis data yang diperoleh, dan merumuskan solusi untuk memecahkan masalah. Dengan cara ini, siswa belajar untuk bekerja secara mandiri dan kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan penelitian yang berguna untuk kehidupan mereka di masa depan.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya merupakan tahap penting dalam proses pembelajaran berbasis masalah, di mana pendidik membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya mereka, seperti laporan, presentasi, atau produk lainnya yang relevan dengan masalah yang telah dipecahkan. Pada tahap ini, pendidik memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyusun laporan yang sistematis, mencakup langkah-langkah yang mereka lakukan dalam proses penyelidikan, eksperimen, dan analisis data. Pendidik juga membantu siswa dalam merencanakan bagaimana cara menyajikan hasil temuan mereka secara jelas dan efektif, baik dalam bentuk tulisan maupun presentasi lisan, agar dapat dipahami dengan baik oleh orang lain. Dalam menyusun karya tersebut, siswa diajarkan untuk

menggunakan format yang sesuai, menyampaikan argumen dengan logis, dan mendokumentasikan semua proses dan temuan yang mendukung kesimpulan peserta didik. Selain itu, pendidik mendorong siswa untuk merefleksikan proses yang telah mereka jalani, mengevaluasi kelebihan dan kekurangan, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperbaiki atau menyempurnakan karya mereka berdasarkan umpan balik yang diberikan. Melalui tahap ini, siswa tidak hanya belajar menghasilkan karya yang berkualitas, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan untuk menyampaikan ide secara terstruktur, dan kemampuan pemecahan masalah.

5. Mengevaluasi dan menganalisis masalah merupakan tahap penting yang membantu siswa untuk merefleksikan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini, pendidik memberikan dukungan kepada siswa untuk menganalisis langkah-langkah yang telah mereka tempuh dalam menyelesaikan masalah, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, eksperimen, hingga penyajian hasil. Pendidik memfasilitasi siswa untuk mengevaluasi tidak hanya hasil akhirnya, tetapi juga proses yang digunakan dalam penyelidikan, termasuk metode yang diterapkan, keputusan yang diambil, dan tantangan yang dihadapi selama proses tersebut. Proses evaluasi ini membantu siswa untuk memahami apa yang telah mereka pelajari, kekuatan dan kelemahan pendekatan yang digunakan, serta area yang perlu diperbaiki. Pendidik juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap solusi yang telah ditemukan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dapat meningkatkan pemahaman mereka lebih dalam. Dengan melakukan evaluasi, siswa tidak hanya menguatkan pengetahuan yang sudah ada, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menganalisis informasi secara objektif dan berpikir secara sistematis. Pendidik memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan.

Penggunaan pedoman kriteria model *problem-based learning* ini mengacu pada kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Arikunto, (2016), yaitu jika presentase keterlaksanaan berada pada rentang 0% - 49% maka dikategorikan sangat kurang, 50% - 59% dikategorikan kurang, 60% - 69% kategori cukup, 70% - 79% baik, 80%-100% termasuk dalam kategori sangat baik.

2.2.5 Keunggulan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Sebagaimana pendekatan pembelajaran lainnya, *problem-based learning* (PBL) memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu dicermati untuk keberhasilan proses pengimplementasiannya. Beberapa keunggulan pendekatan PBL yang dimaksud yaitu: realistis dengan kehidupan siswa, konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, memupuk sifat *inquiry* siswa, retensi konsep jadi kuat, dan memupuk kemampuan *problem-solving* (Trianto, 2012). Keunggulan-keunggulan tersebut perlu untuk dioptimalkan yang pada akhirnya diharapkan pendekatan PBL dapat membawa dampak positif yang cukup signifikan.

Selain keunggulan PBL yang disebutkan di atas, kita juga perlu mengetahui kelemahan PBL yang mungkin muncul saat proses pembelajaran. Adapun kemungkinan kelemahan-kelemahan pendekatan PBL yang nantinya berpeluang merepotkan guru yaitu seperti: persiapan pembelajaran (alat atau bahan-bahan) yang kompleks, sulit mencari problem yang relevan, sering terjadi miskonsepsi, konsumsi waktu (dimana model PBL memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses penyelidikan, sehingga kadang banyak waktu yang tersita untuk proses tersebut) (Trianto, 2012). Hal-hal tersebut penting untuk dipahami agar pengajar atau guru dapat membuat perencanaan dan mengantisipasi peluang kesulitan yang akan dihadapi saat berlangsung proses pembelajaran di sekolah.

2.3 Literasi Membaca

Literasi berarti melek membaca, menulis, dan numerik. Tiga keterampilan tersebut merupakan dasar untuk kecakapan hidup. Literasi merupakan kemampuan menyelesaikan masalah dengan menggunakan teks sebagai alat utama. Literasi membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang berhubungan erat dengan kesuksesan akademik. PISA merupakan program yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). (OECD, 2015) menyatakan bahwa PISA berfungsi untuk menilai literasi membaca siswa menjelang akhir wajib belajar. Oleh karena itu, PISA berfokus pada kemampuan literasi yang mencakup menemukan, memilih, menafsirkan, mengintegrasikan, dan mengevaluasi informasi dari teks yang terkait dengan situasi yang berada di luar kelas. Tujuannya untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa melalui literasi membaca.

Melalui PISA, pendidikan di dunia dapat disetarakan. (OECD, 2015) menyatakan bahwa PISA bertujuan untuk menilai siswa internasional. PISA menjadi tolok ukur utama di dunia untuk mengevaluasi kualitas, kesetaraan, dan efisiensi sistem sekolah. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik sistem pendidikan. Dengan PISA, pemerintah dan pendidik dapat mengidentifikasi kebijakan yang efektif. Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa PISA berguna untuk mengevaluasi kualitas, kesetaraan, dan efisiensi sistem pendidikan agar lebih efektif.

Tujuan mengukur literasi membaca pada skala internasional adalah untuk mengetahui posisi prestasi negara pada bidang literasi membaca. (OECD, 2015) menyatakan bahwa seiring Indonesia bergabung dengan masyarakat global, keberhasilan pendidikannya tidak hanya akan menjadi perbaikan dengan standar nasional, namun juga bagaimana anak-anak Indonesia menyesuaikan diri dengan anak-anak di seluruh dunia. Oleh karena itu, hasil studi PISA dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil pengukuran literasi membaca PISA di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dari hasil PISA 2022 menunjukkan adanya penurunan

capaian pembelajaran secara global. Survei PISA yang dirilis pada tahun 2022 tersebut mengungkapkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 81 negara. Selain itu, laporan pendidikan tahun 2022 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyebutkan bahwa hanya sekitar satu dari dua siswa sekolah dasar yang mencapai kemampuan literasi minimal dengan persentase sebesar 61,53%. Oleh karena itu, Indonesia perlu terus berupaya meningkatkan kemampuan literasi agar dapat meraih hasil yang lebih baik setiap tahunnya dengan cara mengasah kemampuan literasi membaca.

2.3.1 Definisi Literasi Membaca

Literasi membaca merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami dan menginterpretasikan teks serta menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan tingkat keahlian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Aini Nurlatifa dkk., 2023). Definisi literasi membaca dalam standar PISA mengalami perubahan seiring waktu. (OECD, 2015) mendefinisikan literasi membaca pada PISA 2000 sebagai proses memahami, memanfaatkan, dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan serta mengembangkan potensi diri.

Pada PISA 2009, 2012, dan 2015, definisi literasi membaca diperluas dengan menambahkan aspek keterlibatan dalam membaca. (OECD, 2015) menjelaskan bahwa literasi membaca dalam PISA 2009 mencakup kemampuan memahami, menggunakan, merenungkan, serta terlibat dengan teks tertulis guna mencapai tujuan dan mengembangkan pengetahuan serta potensi seseorang. Definisi ini tetap berlaku dalam PISA 2012 dan 2015 sebagaimana dinyatakan oleh (OECD, 2015).

Pada PISA 2018, definisi literasi membaca kembali mengalami revisi dengan memasukkan unsur evaluasi teks sebagai bagian penting dari literasi membaca, serta menghilangkan istilah "tertulis." (OECD, 2015) mendefinisikan literasi membaca dalam PISA 2018 sebagai kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan, dan terlibat dengan teks untuk mencapai tujuan dan mengembangkan potensi individu.

Evaluasi teks menjadi keterampilan esensial mengingat maraknya informasi di media sosial, sehingga siswa perlu memiliki kemampuan memilah informasi yang akurat.

Literasi membaca dalam PISA 2018 juga digunakan untuk mengukur cakupan kemampuan dan pengetahuan yang lebih luas. (OECD, 2015) menekankan bahwa literasi membaca mencakup berbagai kompetensi kognitif dan linguistik, termasuk pemahaman struktur teks, tata bahasa, serta integrasi makna dalam kerangka pengetahuan metakognitif. Literasi membaca memiliki peran penting dalam kehidupan individu di era modern, tidak hanya dalam prestasi akademik di berbagai mata pelajaran, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi membaca merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, merenungkan dan menginterpretasikan teks serta menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang terus mengalami perkembangan sebagai respons terhadap tantangan informasi digital. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan sosial membantu individu dalam berpikir kritis, memilah informasi, serta mengembangkan potensi diri di era modern.

2.3.2 Rancangan Literasi Membaca

Literasi membaca dengan standar PISA melibatkan kegiatan berpikir kritis. Ketika melakukan aktivitas membaca, pembaca diarahkan pada pengembangan pemikiran kritisnya. (Lai, 2011) menyatakan bahwa pemikiran kritis mencakup keterampilan menganalisis kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Indikator kemampuan literasi membaca dalam PISA dirancang dari taksonomi berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis. Taksonomi tersebut digunakan untuk merancang instrumen asesmen literasi membaca. Dari

ketiga taksonomi tersebut PISA menyusun tingkatan berpikir. Kemudian, tingkatan berpikir tersebut dirancang menjadi indikator instrumen asesmen. Berikut merupakan penjabaran dari ketiga taksonomi tersebut.

(Hudson, 2007) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan aktivitas melibatkan berpikir tingkat tinggi mulai dari analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap bacaan. Aktivitas membaca yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi menurut Hudson yang menyatakan bahwa membaca dengan berpikir tingkat tinggi mencakup analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam tahap analisis, siswa diharapkan mampu mengenali unsur dan pola dalam suatu informasi, menemukan ide pokok, mengidentifikasi kesalahan, serta menilai gagasan dan argumen dalam teks. Pada tahap sintesis, siswa perlu menyusun kembali informasi dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki, menilai ketepatan simpulan, serta mengembangkan pemahaman dengan menambahkan penjelasan atau contoh. Sementara dalam tahap evaluasi, siswa harus mampu menilai kejelasan, ketepatan, dan relevansi suatu informasi, menelaah argumen, serta memberikan solusi terhadap permasalahan dalam teks. Dengan membaca kritis, siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga belajar berpikir secara mendalam dan objektif.

Membaca kritis dan berpikir kritis adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena membaca kritis memerlukan keterampilan berpikir kritis. (Marzano & Kendall, 2007) mengemukakan bahwa berpikir kritis terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengambilan informasi, pemahaman, analisis, pemanfaatan pengetahuan, metakognitif, dan evaluasi diri. Pada tahap pengambilan informasi, individu dituntut untuk mengingat kembali pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori. Selanjutnya, tahap pemahaman berperan dalam mengolah dan menyimpan informasi ke dalam memori secara lebih permanen. Tahap analisis memungkinkan individu untuk menguraikan, menggeneralisasi, serta mengidentifikasi kesalahan dalam suatu informasi. Pada tahap pemanfaatan pengetahuan, seseorang harus mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah, bereksperimen, dan menyelidiki suatu fenomena. Tingkatan

berikutnya, yaitu metakognitif, melibatkan proses pemantauan dan evaluasi terhadap kejelasan serta akurasi informasi yang diperoleh. Terakhir, tahap evaluasi diri berkaitan dengan sejauh mana individu memahami pentingnya suatu pengetahuan, menilai efektivitasnya, serta memotivasi diri untuk terus meningkatkan kompetensi. Dengan memahami dan menerapkan keenam tingkatan berpikir kritis ini, seseorang akan lebih mampu menyaring, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dalam proses membaca kritis.

Selain Marzano, Facione juga merancang teori berpikir kritis. (Facione, 2011) menyatakan bahwa, berpikir kritis harus mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif menjadi ciri pemikir kritis yang baik. Selain menargetkan jawaban yang diberikan benar, penilaian berpikir tingkat tinggi harus memenuhi kualitas pemikiran kritis yang diajukan melalui jawaban. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, siswa yang berpikir kritis tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan, tetapi dapat memberikan alasan pada hal yang ditanyakan.

Facione juga menetapkan taksonomi berpikir kritis. (Facione, 2011) menetapkan taksonomi berpikir kritis dalam enam keterampilan tingkatan yaitu 1). Keterampilan menginterpretasi, adalah memahami dan mengungkapkan maksud atau penting berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, kepercayaan, aturan, prosedur atau kriteria; 2). Keterampilan menganalisis adalah keterampilan mengidentifikasi dan menggabungkan pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi untuk merepresentasi keyakinan, penilaian, alasan, atau opini; 3). Keterampilan mengevaluasi, untuk menilai kredibilitas pernyataan yang didasarkan persepsi, situasi, keyakinan, atau pendapat; 4). Keterampilan menginferensi, keterampilan mengidentifikasi elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan, hipotesis, dan mempertimbangkan informasi informasi yang relevan; 5). Keterampilan mengeksplanasi, keterampilan menyatakan untuk membenarkan penalaran tersebut dalam hal bukti, konseptual, metodologis, kritis, dan kontekstual. Selain itu, eksplanasi adalah keterampilan untuk menyajikan penalaran seseorang dalam bentuk

argumen yang meyakinkan; 6). Keterampilan meregulasi diri. Regulasi diri adalah keterampilan untuk memantau kegiatan kognitif melalui analisis dan evaluasi terhadap diri sendiri.

PISA menggabungkan aspek kompetensi berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis untuk mengukur literasi membaca. Literasi membaca standar PISA tidak hanya menilai kemampuan dasar membaca, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam. Tingkatan berpikir dalam literasi membaca PISA mencakup enam aspek utama. Pertama, mencari informasi, yaitu peserta didik mampu menemukan informasi baru dengan membaca teks secara teliti untuk memperoleh wawasan yang sebelumnya belum diketahui. Kedua, memahami, yakni peserta didik mampu mengidentifikasi informasi dari teks bacaan, mengenali gagasan utama, serta memahami detail informasi yang disajikan. Ketiga, menganalisis, yaitu peserta didik mampu menguraikan informasi berdasarkan data, informasi, atau situasi yang diberikan dengan menghubungkan berbagai elemen dalam teks serta memahami pola pengembangan gagasan. Keempat, menginferensi, yakni peserta didik mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan data, informasi, atau situasi yang diberikan dengan menghubungkan berbagai bagian teks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kelima, menyintesis, yaitu peserta didik dapat mengelaborasi informasi dengan menambahkan rincian, penjelasan, contoh-contoh, atau informasi yang relevan untuk memperkaya pemahaman dan membangun perspektif yang lebih luas. Keenam, mengevaluasi, yakni peserta didik dapat memberikan kejelasan terhadap suatu informasi dengan menilai keakuratan, kredibilitas, serta relevansi informasi dalam teks, serta membandingkan argumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif. Keenam tingkatan berpikir dalam literasi membaca PISA dirancang dengan mengacu pada taksonomi berpikir kritis yang dikembangkan oleh para ahli, yaitu Hudson, Marzano dan Kendall, serta Facione.

Pedoman penilaian literasi membaca ini mengacu pada kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Sholathiah et al., (2023) yaitu jika nilai 10-55 termasuk kedalam kategori kurang baik, jika rentang nilai 56-75 termasuk kedalam kategori cukup baik, 76-85 kategori baik, 86-100 termasuk kedalam kategori sangat baik.

2.4 Media Infografis

Infografis adalah salah satu jenis media visual yang menyajikan informasi dalam bentuk gabungan teks dan gambar. Media ini sering digunakan oleh guru, pemerintah, dan masyarakat untuk menyampaikan berbagai informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Kata "infografis" berasal dari bahasa Inggris *information graphics* atau *infographics*, yang berarti penyajian data atau informasi dalam bentuk simbol, ilustrasi, bagan, dan teks (Batubara & Marini, 2023). Infografis adalah jenis media dua dimensi yang sederhana dan mudah digunakan untuk menjelaskan serta memvisualisasikan materi pelajaran yang abstrak dan rumit, sehingga membuatnya lebih jelas dan mudah dipahami. Infografis sangat membantu siswa dalam memahami materi yang kompleks dan abstrak karena penyajiannya singkat dan dilengkapi dengan elemen visual menarik, seperti gambar, teks, warna, dan ikon. Selain itu, penggunaan infografis yang menarik dan mudah dipahami juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Infografis sering disebut juga sebagai ilustrasi informasi. Istilah "infografis" merujuk pada cara penyampaian informasi melalui gambar. Jika hanya menggunakan istilah "ilustrasi" seperti yang biasa dikenal, maka fokusnya hanya akan pada sisi ilustrasinya saja, tanpa menampilkan informasi atau data yang terkandung di dalamnya. Menurut (Gabriela & Zen, 2020), infografis merupakan media yang menggambarkan data atau informasi menggunakan ikon grafis agar pesan yang disampaikan lebih menarik dan mudah diingat oleh pembaca. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat

disimpulkan bahwa infografis adalah media visual yang memanfaatkan gambar, ikon, dan teks untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Infografis juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi, menyajikan prosedur pemecahan masalah, atau menjelaskan ide utama suatu teori.

Media infografis adalah visualisasi data, gagasan, informasi atau pengetahuan melalui grafis agar data, gagasan, informasi atau pengetahuan dapat disajikan lebih dari sekedar teks dan memiliki dampak visual yang cukup kuat. Penggunaan media infografis dalam kegiatan pembelajaran mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk memahami gagasan, informasi atau pengetahuan lebih cepat dan tepat. Dengan demikian, tujuan infografis adalah untuk membuat penyampaian pesan lebih efisien dan efektif. Pernyataan tersebut didukung oleh Shanks dkk, (2017), yang menjelaskan bahwa infografis menarik karena menggunakan data dan praktik berbasis bukti, dengan font yang mudah dibaca, skema warna yang menarik, grafik yang jelas, dan diagram yang sederhana.

Infografis adalah jenis media visual yang menyajikan informasi dengan mengkombinasikan teks dan gambar. Media ini sering digunakan oleh guru, pemerintah, dan masyarakat untuk menyampaikan informasi secara efektif. Istilah infografis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *information graphics*, yang disingkat menjadi *infographics*. Infografis, atau yang juga disebut grafik informasi, adalah data atau informasi yang disajikan melalui simbol, ilustrasi, diagram, dan teks.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan Infografis merupakan media visual yang efektif untuk menyampaikan informasi dengan menggabungkan teks dan gambar. Media ini sering digunakan oleh guru, karena kemampuannya dalam mempresentasikan data atau informasi secara menarik dan mudah dipahami. Infografis membantu menjelaskan materi pelajaran yang abstrak dan kompleks dengan cara yang lebih konkret dan ringkas, serta dilengkapi dengan elemen visual yang menarik seperti gambar, ikon, warna, dan teks. Selain itu, infografis juga dapat meningkatkan motivasi

dan daya ingat siswa terhadap materi yang diajarkan, serta membantu mereka memahami prosedur pemecahan masalah atau konsep teori secara lebih jelas. Dengan demikian, infografis dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif, yang mendukung proses belajar siswa dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

2.4.1 Manfaat Media Infografis

Manfaat penggunaan infografis sebagai media pembelajaran bagi siswa MI/SD antara lain dapat memberikan gambaran yang jelas tentang informasi, seperti menampilkan gambar lebah untuk menjelaskan ciri-ciri lebah. Infografis juga membantu memvisualisasikan konsep abstrak, seperti menggambarkan posisi planet dalam tata surya Bima Sakti, sehingga mempermudah pemahaman siswa. Selain itu, infografis yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih antusias, seperti menggunakan infografis untuk menjelaskan proses metamorfosis kupu-kupu. Infografis juga efektif untuk mengarahkan perhatian siswa pada informasi penting dengan menonjolkan gambar atau warna tertentu. Selain itu, infografis dapat digunakan untuk menyajikan ulang informasi yang telah dijelaskan, seperti merangkum ciri-ciri apel. Infografis juga membantu merangsang daya ingat siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah menyimpan dan mengingat informasi yang dipelajari. Terakhir, kombinasi gambar dan teks dalam infografis dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi pelajaran, seperti menjelaskan konsep gaya dalam fisika dengan cara yang lebih sederhana (Smaldino et al., 2019).

Manfaat penggunaan infografis sebagai media pembelajaran sangat beragam. Infografis dapat menyediakan acuan konkret dengan menggambarkan informasi secara jelas, seperti menampilkan gambar lebah untuk menjelaskan ciri-ciri lebah. Selain itu, infografis juga membantu mengkonkretkan hal yang abstrak, seperti menggambarkan posisi planet dalam tata surya Bima Sakti. Infografis yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan membantu mengarahkan perhatian mereka,

misalnya dengan menonjolkan gambar atau warna tertentu. Selain itu, infografis dapat digunakan untuk mengulang informasi yang telah dijelaskan, seperti merangkum ciri-ciri apel, serta merangsang ingatan siswa agar mereka lebih mudah menyimpan dan mengingat informasi. Dengan menggabungkan gambar dan teks.

2.4.2 Standar Elemen Infografis

Infografis terdiri dari beberapa elemen yang saling mendukung, seperti judul, tata letak, warna, teks, gambar, ikon, dan simbol. Kualitas elemen-elemen tersebut sangat memengaruhi kualitas keseluruhan infografis. Oleh karena itu, perancang infografis perlu memperhatikan setiap elemen dengan cermat untuk memastikan infografis yang dihasilkan tidak hanya menarik, tetapi juga mudah dipahami. Selain itu, gambar yang digunakan dalam infografis sebaiknya disunting atau diedit terlebih dahulu untuk memperbaiki tampilannya. Misalnya, dengan mencerahkan dan mempertajam warna gambar serta menghapus warna latar belakang yang tidak perlu, agar tampilannya lebih bersih dan menarik.

2.4.3 Teknik Membuat Infografis

Infografis dapat dibuat menggunakan alat tulis tradisional maupun perangkat digital. Anda dapat membuat infografis dengan menggambar langsung di kertas atau menyusun berbagai gambar dalam satu bidang untuk menyampaikan pesan yang jelas. Selain itu, terdapat banyak aplikasi komputer dan seluler yang dapat membantu merancang infografis menarik, seperti *Painter*, *Canva*, *PowerPoint*, *Corel Draw*, dan *Adobe Illustrator*. Langkah-langkah dalam membuat infografis untuk media pembelajaran siswa SD/MI antara lain: pertama, menganalisis topik materi pembelajaran yang tepat untuk divisualisasikan melalui infografis; kedua, merancang tata letak infografis dengan mencari inspirasi dari contoh-contoh *layout* di situs web seperti *freepik.com*; ketiga, mengumpulkan ikon, gambar, dan bahan lain yang diperlukan, yang bisa ditemukan di situs web penyedia ikon dan gambar

gratis seperti *flaticon.com*, *freepik.com*, *the nounproject.com*, dan *cleanpng.com*; terakhir, memproduksi infografis menggunakan aplikasi khusus yang sesuai.

2.4.4 Langkah-langkah Infografis Dalam Problem Based Learning

Problem Based Learning menekankan sebagai proses yang mencakup pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks nyata. Pembelajaran Berbasis Masalah didasarkan pada situasi masalah dan akan membangkitkan minat siswa sehingga mereka tertarik untuk mengetahui permasalahan tersebut. Pembelajaran Berbasis Masalah didasarkan pada situasi masalah dan akan membangkitkan minat siswa sehingga mereka tertarik untuk mengetahui permasalahan tersebut.

Penerapan Problem Based Learning lebih menarik dan efisien jika diiringi dengan media belajar. Peran media ini bersifat penting, karena berfungsi sebagai perantara yang akan dapat melengkapi pengajaran dalam belajar. Menggunakan media dalam pembinaan dan pembelajaran di dalam kelas merupakan kebutuhan yang harus dilakukan karena media merupakan alat untuk bantu dalam pembelajaran untuk menyampaikan informasi (Alfin, et al., 2020). Infografis merupakan jenis gambar yang digabungkan dengan informasi yang membantu mengomunikasikan pesan secara singkat dan dapat digunakan oleh guru untuk membantu penerapan pembelajaran Problem Based Learning (Pertiwi & Maria, 2021). Infografis tidak hanya menarik, tetapi juga mudah dipahami. Infografis mencakup ilustrasi yang menyajikan informasi secara konsisten dan sistematis. Ilustrasi menggunakan kombinasi gambar untuk memperjelas materi untuk membantu pembaca memahami isi naskah (Hamsi & Rafiudin, 2020).

Berikut langkah-langkah infografis dalam *problem-based learning*.

1. Orientasi Masalah

Tahap ini diawali dengan penyajian masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berperan dalam memancing rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa dengan memberikan skenario atau

kasus yang membutuhkan pemecahan. Dalam pembelajaran sistem pencernaan, misalnya, guru dapat menampilkan infografis tentang proses pencernaan yang terganggu akibat pola makan yang tidak sehat. Sebagai contoh pada Gambar 1.



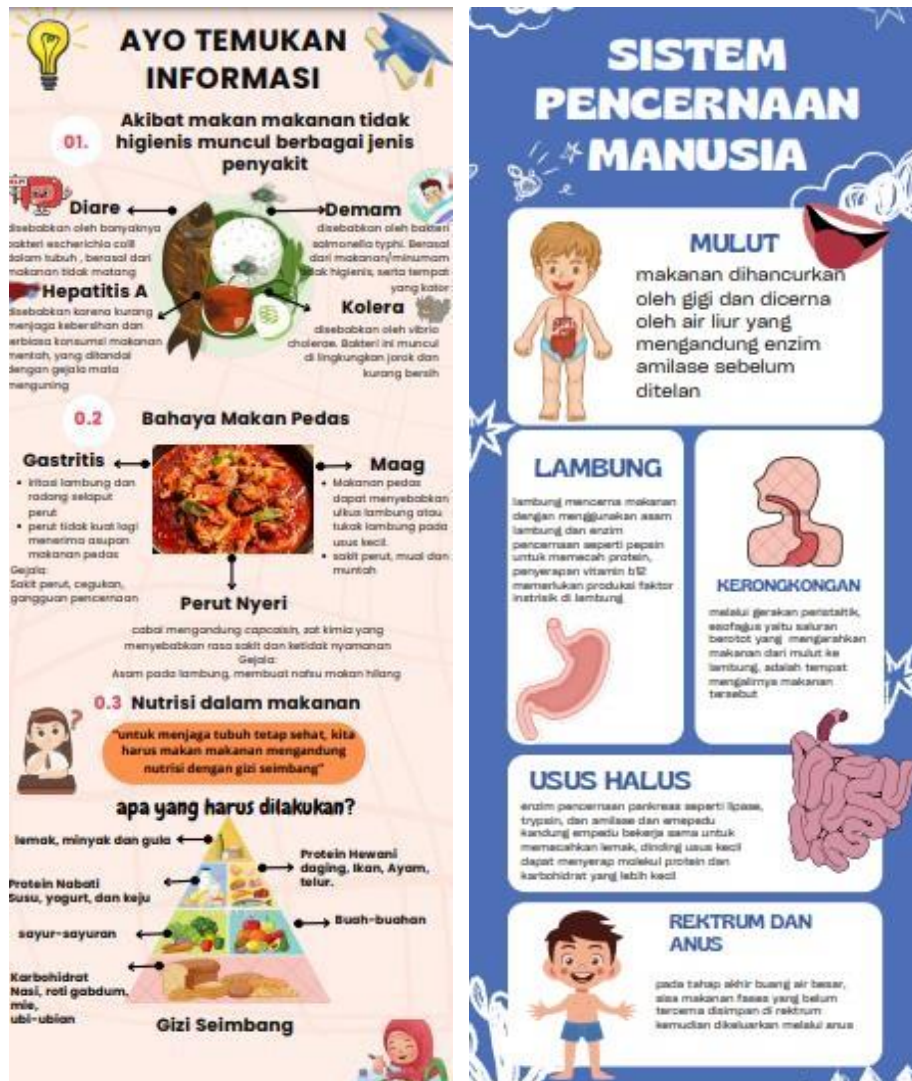
Gambar 1. Infografis Berita

Infografis ini dapat menggambarkan kondisi seperti maag atau diare, yang kemudian menjadi bahan diskusi untuk memahami penyebab, dampak, dan solusi dari masalah tersebut.

2. Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar (Penerapan Media Infografis)

Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk mengidentifikasi informasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. *Infografis* berperan sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep dengan cara yang lebih visual dan terstruktur.

Sebagaimana contoh pada gambar 2.



Gambar 2. Infografis Sistem Pencernaan

Keterlaksanaan infografis dalam tahap ini menghasilkan output berupa peningkatan literasi membaca, karena siswa akan membaca, menginterpretasi, dan mendiskusikan informasi yang tersaji dalam bentuk visual. Dengan adanya infografis yang menarik dan mudah dipahami, siswa lebih termotivasi untuk mengeksplorasi konsep lebih dalam.

3. Membimbing Penyelidikan

Setelah memahami masalah yang diberikan, siswa mulai melakukan penyelidikan untuk menemukan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa dalam mengumpulkan data, mencari referensi, dan menguji hipotesis berdasarkan infografis dan sumber lainnya. Siswa dapat menggunakan buku, artikel, atau eksperimen sederhana untuk memahami lebih lanjut tentang sistem pencernaan. Dalam tahap ini, infografis membantu siswa dalam menghubungkan teori dengan kasus nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan menyelidiki informasi secara mandiri.

4. Mengembangkan Hasil Karya

Setelah memperoleh informasi dari penyelidikan, siswa diminta untuk mengembangkan hasil karya yang dapat berupa laporan, atau presentasi. Pada tahap ini, siswa mengolah informasi yang telah mereka kumpulkan dan menyusunnya menjadi laporan yang bisa dipahami oleh orang lain kemudian dipresentasikan di depan kelas. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kreativitas.

5. Menganalisis dan Mengevaluasi

Tahap terakhir dalam PBL adalah analisis dan evaluasi terhadap hasil belajar. Siswa diminta untuk merefleksikan proses pembelajaran, mengidentifikasi bagian mana yang telah mereka pahami dengan baik dan aspek apa yang masih memerlukan perbaikan. Dalam tahap ini, siswa dapat menggunakan infografis yang telah mereka buat atau yang telah disediakan sebelumnya untuk mengevaluasi informasi, membandingkan berbagai solusi, dan menarik kesimpulan yang lebih mendalam. Guru juga dapat memberikan umpan balik untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik ke depannya.

Dengan menerapkan infografis dalam setiap tahap PBL, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Infografis membantu dalam memvisualisasikan masalah, meningkatkan literasi membaca, membimbing penyelidikan, mendorong pengembangan karya, serta memfasilitasi analisis dan evaluasi. Penggunaan infografis dalam PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam menyelesaikan masalah secara aktif dan kreatif.

2.5 Sistem Pencernaan Manusia

Salah satu ciri makhluk hidup, terutama pada manusia adalah bergerak dan beraktivitas. Saat manusia bergerak atau beraktivitas, tentunya membutuhkan energi yang tidak sedikit. Energi dapat diperoleh, salah satunya dari makanan. Selain sebagai sumber energi, makanan juga berperan dalam pemenuhan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh dan komponen penyusun sel dan jaringan. Untuk mendapatkan fungsinya, maka makanan tersebut akan diuraikan dalam sebuah sistem yang disebut dengan sistem pencernaan.

Sistem pencernaan merupakan sebuah sistem untuk memproses, mengubah, dan menyerap nutrisi makanan yang dibutuhkan oleh tubuh. Sistem ini juga berperan dalam pemecahan molekul makanan yang kompleks menjadi molekul yang lebih sederhana dengan bantuan enzim, sehingga makanan mudah dicerna oleh tubuh. Proses pencernaan makanan ini melibatkan organ-organ pencernaan. Apa saja organ-organ tersebut? Bagaimana pula proses pencernaan makanan hingga dapat diserap oleh tubuh kita?

2.5.1 Organ Sistem Pencernaan

a. Mulut

Mulut merupakan pintu masuk makanan. Di mulut, makanan akan dicerna secara mekanik dan kimiawi. Pencernaan mekanik yang terjadi di dalam mulut dibantu oleh gigi dan lidah. Gigi berfungsi untuk mengubah makanan menjadi lebih kecil dan halus. Terdapat tiga jenis gigi pada manusia, yaitu gigi seri, gigi taring, dan gigi geraham.

Lidah berperan dalam proses pencernaan mekanik, manusia yaitu dengan cara membolak-balikan makanan, serta membantu menelan dan mendorong makanan menuju kerongkongan. Pencernaan kimiawi di dalam rongga mulut dilakukan oleh enzim amilase yang berfungsi memecah karbohidrat menjadi gula.

b. Kerongkongan

Kerongkongan adalah saluran yang menghubungkan rongga mulut dengan lambung. Pada kerongkongan terdapat otot yang berfungsi untuk membawa makanan masuk ke lambung. Gerakan pada otot kerongkongan ini disebut dengan gerak peristaltik.

c. Lambung

Di dalam lambung, terjadi pencernaan mekanik dan kimiawi. Secara mekanik, makanan dihaluskan oleh gerakan otot dinding lambung sehingga makanan menjadi sangat halus. Secara kimiawi, pencernaan dalam lambung dilakukan oleh cairan yang dihasilkan kelenjar pada dinding lambung. Cairan tersebut berupa asam dan enzim.

Larutan asam berfungsi memecah makanan dan dapat membunuh kuman yang dapat menyebabkan pencernaan makanan. Adapun enzim berfungsi untuk membantu pencernaan makanan.

d. Usus Halus

Makanan yang sudah dicerna oleh lambung kemudian memasuki usus halus. Usus halus terdiri atas tiga bagian, yaitu usus dua belas jari, usus kosong, dan usus penyerapan.

Di dalam usus dua belas jari dan usus kosong, makanan dicerna secara kimiawi dengan bantuan enzim amilase, lipase, tripsin, dan maltase. Kemudian makanan akan memasuki bagian usus halus terakhir, yaitu usus penyerapan. Pada bagian ini terjadi proses penyerapan sari makanan. Sari makanan diserap melalui jonjot-jonjot usus yang disebut vili.

e. Usus Besar, Rektum, dan Anus

Makanan yang tidak dapat diserap di usus halus akan masuk ke usus besar. Di dalam usus besar terdapat bakteri yang membantu pembusukan sisa makanan sehingga menjadi tinja atau feses.

Makanan yang sudah menjadi feses, kemudian akan masuk ke bagian rektum. Rektum merupakan bagian bawah usus besar yang berfungsi sebagai tempat penampungan feses sementara. Saat rektum terisi penuh oleh feses, otot-otot rektum akan terangsang dan kemudian feses akan keluar melalui anus.

2.5.2 Penyakit Pada Sistem Pencernaan

Pernahkah kamu mengalami kesulitan saat buang air besar? Meskipun tidak sakit hal tersebut sangat mengganggu, bukan? Kesulitan buang air besar atau biasa disebut konstipasi merupakan salah satu contoh penyakit sistem pencernaan.

Selain kesulitan buang air besar, terdapat beberapa penyakit lain yang dapat menyerang sistem pencernaan manusia. Berikut adalah contoh penyakit pada sistem pencernaan manusia.

a. Sariawan

Sariawan adalah luka atau peradangan yang dapat terjadi pada rongga mulut dan lidah. Sariawan dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain cedera saat menggosok gigi, infeksi atau alergi, dan kekurangan vitamin C.

b. Diare

Diare adalah penyakit yang membuat penderitanya menjadi sering buang air besar dengan kondisi feses yang encer atau berair. Diare biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri yang berasal dari makanan atau minuman yang dikonsumsi.

2.5.3 Nutrisi dalam Makanan

Untuk menjaga tubuh tetap sehat, kita harus selalu makan makanan yang mengandung nutrisi. Makanan tersebut juga harus dikonsumsi dengan aturan yang benar agar bermanfaat bagi tubuh. Pengaturan dalam mengonsumsi makanan tersebut sering disebut dengan istilah gizi seimbang. Sebagai contoh pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Gizi Seimbang

Gizi seimbang adalah pola makan yang mengandung nutrisi lengkap sesuai dengan kebutuhan tubuh untuk mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan aktivitas sehari-hari. Pola makan ini mencakup karbohidrat sebagai sumber energi utama, protein untuk membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, lemak sebagai cadangan energi, serta vitamin dan mineral yang berperan dalam berbagai fungsi tubuh. Selain itu, serat dan air juga penting untuk menjaga kesehatan sistem pencernaan dan metabolisme tubuh. Prinsip gizi seimbang diterapkan dalam konsep Isi Piringku, yang menekankan proporsi ideal antara karbohidrat, protein, sayur, dan buah dalam setiap

hidangan. Agar manfaatnya maksimal, pola makan sehat harus didukung dengan gaya hidup aktif, olahraga teratur, serta menjaga kebersihan makanan dan lingkungan untuk menjaga kesehatan pencernaan.

Gambar piramida tersebut tidak hanya berisi panduan mengukur porsi makan, melainkan juga panduan pola hidup sehat secara keseluruhan. Piramida gizi seimbang terdiri atas 4 lapisan. Dari puncak Piramida hingga ke bagian dasarnya akan semakin melebar. Itu mengartikan bahwa semakin besar area lapisan tumpeng, gizi tersebut akan semakin dibutuhkan dalam jumlah yang banyak.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu tentang model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan literasi membaca seperti yang dilakukan oleh Pamungkas dkk, (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya problem based learning, terdapat peningkatan yang signifikan pada literasi membaca siswa. Hal tersebut dikarenakan pada setiap sintaks problem-based learning berisi kegiatan yang melatih literasi membaca siswa. Hasil wawancara pada siswa mengaku merasa lebih senang dengan model pembelajaran PBL, karena mereka tertarik dengan masalah yang ada dalam bacaan yang disajikan sehingga pembelajaran berjalan dengan optimal terlihat pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nurhadina dkk, (2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, Hasil ini juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis dan dapat dilihat pada Penguasaan peserta didik pada tes awal pretest dan post-test. Peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas V terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) peningkatan 78%. Penggunaan model PBL dalam penelitian terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca literasi peserta didik. PBL mendorong siswa untuk menemukan solusi untuk masalah yang diberikan yang dapat membantu mereka untuk meningkatkan mereka kemampuan. Selain itu, proses siswa dalam mengidentifikasi dan

mengelaborasi informasi, serta mendiskusikan dan mengevaluasi prosedur dapat meningkatkan keterampilan intrapersonal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *problem-based learning* dapat meningkatkan literasi membaca siswa kelas V SD.

Penelitian sebelumnya tentang penggunaan infografis dalam pendidikan, seperti yang dilakukan oleh Bicen dkk, (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan infografis dalam pembelajaran memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik. Peserta didik merasa bahwa media infografis tidak hanya membantu dalam menguasai keterampilan belajar, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan minat dalam mengikuti proses pembelajaran. Infografis yang menyajikan informasi secara visual dan ringkas memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Selain itu, peserta didik merasa lebih tertarik dan terlibat ketika materi disajikan dalam bentuk visual seperti grafik, gambar, dan diagram. Dengan demikian, infografis efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Penelitian serupa dilakukan oleh Al-mohammadi, (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infografis mampu menarik perhatian siswa dengan cara yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan metode pembelajaran tradisional seperti penggunaan teks atau ceramah tanpa bantuan visual. Infografis dapat merangkum informasi yang kompleks menjadi bentuk visual yang lebih sederhana dan mudah dicerna. Hal ini memungkinkan siswa untuk mencerna informasi lebih cepat, karena informasi visual cenderung lebih mudah diingat daripada informasi yang disampaikan hanya dalam bentuk teks. Selain itu, infografis juga membantu mendorong siswa untuk berpikir lebih cepat. Infografis merangsang siswa untuk menghubungkan berbagai elemen visual dengan konsep yang sedang dipelajari, sehingga mempercepat proses pemahaman dan informasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa infografis adalah media yang efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, infografis dapat membantu siswa berpikir lebih cepat, lebih terlibat, dan lebih efisien dalam memahami materi

pelajaran dibandingkan dengan metode tradisional seperti penggunaan teks atau ceramah tanpa bantuan visual.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono dkk, (2022) yang menemukan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan infografis untuk mengajarkan strategi pembelajaran berbasis masalah, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa cenderung menyukai pembelajaran melalui diskusi kelompok. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar bersama, berbagi pendapat, dan saling memperkaya pemahaman mereka mengenai topik yang sedang dipelajari. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya memperdalam pengetahuan mereka, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok juga terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan berbagi ide dan menerima masukan dari teman-temannya, siswa merasa lebih dihargai dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan lebih terbuka. Hal ini berkontribusi pada penciptaan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Secara keseluruhan, kombinasi antara penggunaan infografis dan diskusi kelompok memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan membangun keterlibatan siswa secara lebih maksimal.

2.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berfungsi untuk merancang penelitian dan memahami hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Permasalahan utama dalam penelitian adalah rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Beberapa masalah yang ditemukan di lapangan antara lain: pembelajaran yang masih terfokus pada pendidik (*teacher centered*), penerapan model pembelajaran yang belum maksimal, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Faktor-faktor tersebut menyebabkan peserta didik merasa jenuh, bosan, dan kurang aktif dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan selama proses

pembelajaran, yang berakibat pada menurunnya minat dan kemampuan literasi membaca peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendukung pengembangan literasi membaca peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam memahami teks, mengidentifikasi informasi penting, serta menganalisis dan menyusun pemahaman berdasarkan bacaan yang tersedia. Dengan menyajikan situasi nyata dan permasalahan yang relevan, model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber bacaan, berpikir kritis terhadap isi teks, serta mengembangkan keterampilan membaca dan memahami informasi secara mendalam, baik secara mandiri maupun dalam kelompok.

Dalam penerapannya, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) didukung oleh penggunaan media infografis yang sangat sesuai untuk pembelajaran IPAS. Infografis membantu peserta didik dalam memahami dan menganalisis informasi dari teks dengan lebih mudah serta memberikan gambaran visual yang memperjelas konsep yang dipelajari. Selain itu, penggunaan infografis dapat meningkatkan minat membaca peserta didik, mempermudah proses pemahaman materi, dan mendorong diskusi serta kerja sama dalam kelompok. Kehadiran media ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik dalam menginterpretasikan serta menyusun kesimpulan dari berbagai sumber bacaan. Penerapan model *problem-based learning* berbantuan infografis ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks ilmiah, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca dan menganalisis berbagai konsep dalam IPAS.

Keterkaitan antar variabel dimulai dari penerapan model pembelajaran *problem-based learning*, yang merupakan salah satu pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah nyata atau kompleks dengan mencari solusi yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan teori

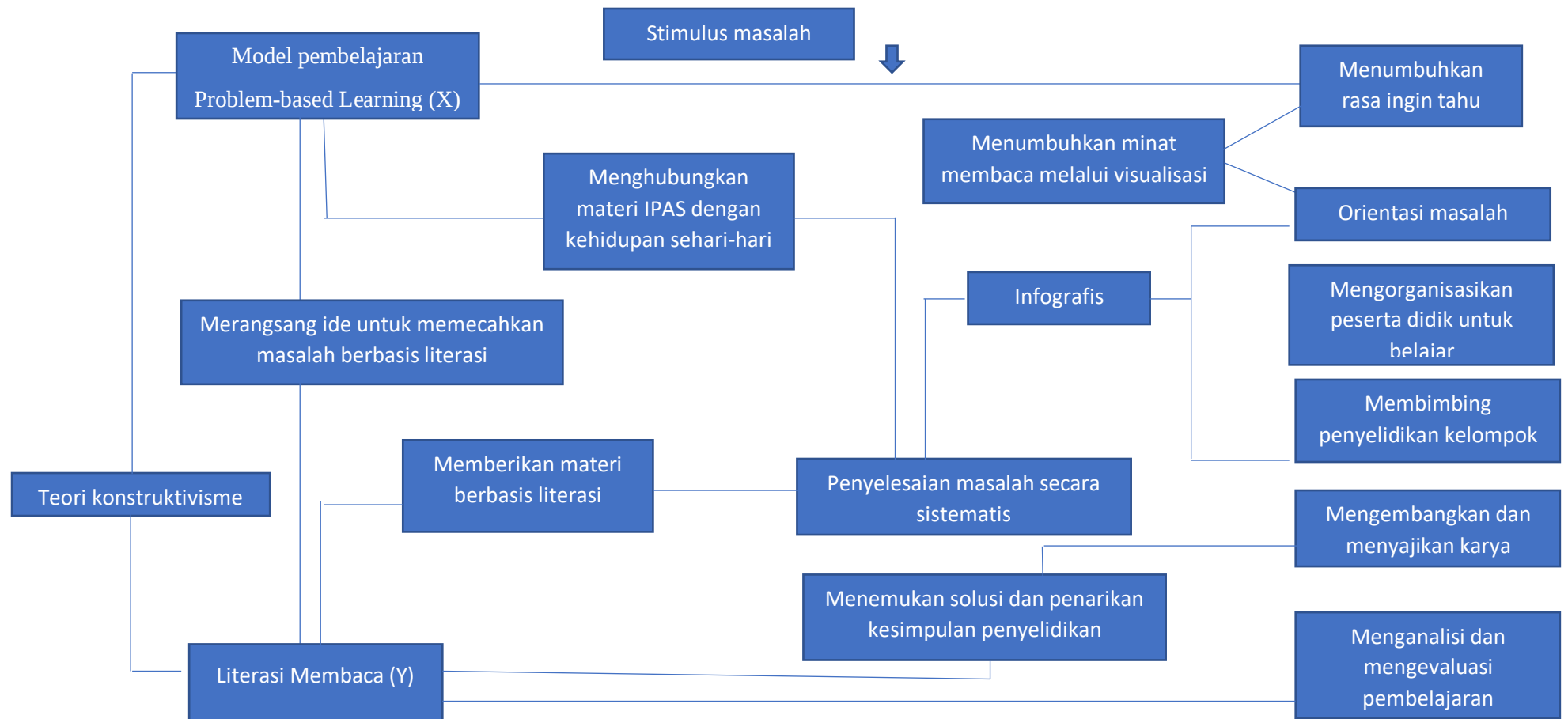
konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dikembangkan oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Model pembelajaran *problem-based learning* juga dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik, karena mereka dihadapkan pada berbagai teks yang mengharuskan mereka untuk memahami, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mendalam.

Dalam proses mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, model pembelajaran *problem-based learning* didukung oleh penggunaan media infografis. Infografis membantu peserta didik dalam proses pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari dengan cara yang lebih visual dan menarik. Selain itu, infografis juga dapat meningkatkan minat baca peserta didik, karena penyajian informasi yang lebih ringkas dan sistematis memudahkan mereka dalam menyerap dan memahami isi bacaan. Dengan demikian, penggunaan infografis dalam pembelajaran dapat mendorong dan melatih keterampilan literasi membaca peserta didik secara lebih efektif.

Pelaksanaan model *problem-based learning* berbantuan media infografis dimulai dengan penyajian stimulus masalah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik. Melalui masalah yang diberikan, peserta didik didorong untuk membaca dengan cermat, memahami informasi yang tersaji, serta mencari berbagai referensi guna menemukan solusi yang tepat. Kemampuan literasi membaca ini membantu peserta didik dalam menganalisis isi teks, menghubungkan informasi dari berbagai sumber, serta menyusun pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok diskusi untuk membahas dan menyelesaikan masalah sesuai dengan topik yang diberikan. Dalam proses diskusi yang didampingi oleh pendidik, peserta didik dituntut untuk memahami, menafsirkan, dan mengkomunikasikan informasi yang telah mereka baca. Pada tahap ini, literasi membaca berperan penting dalam membantu peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok.

Tahap berikutnya adalah setiap kelompok menyajikan hasil diskusi mereka di hadapan teman-teman sekelas untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama. Model *problem-based learning* ini diakhiri dengan evaluasi dan refleksi proses pembelajaran, di mana media infografis digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca, menganalisis, dan menyampaikan informasi secara efektif. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.

Rancangan kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Kerangka Pikir

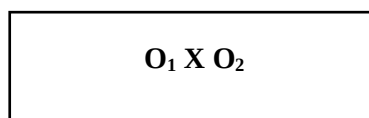
Berdasarkan gambar 2 dijelaskan bahwa variabel (X) yaitu model *Problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran interaktif yang menempatkan peserta didik dalam konteks pemecahan masalah. Model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, model *problem-based learning* melibatkan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, mengajak peserta didik melakukan percobaan untuk menyelesaikan masalah yang disajikan, mengidentifikasi masalah sampai menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Melalui literasi membaca sebagai variabel (Y) digunakan dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik ketika menyelesaikan permasalahan IPAS melalui berbagai sumber literasi seperti penyelesaian masalah sehari-hari, menemukan solusi dan penarikan kesimpulan penyelidikan dengan berbagai informasi yang didapatkan dari proses literasi tersebut.

Penggunaan model *problem-based learning* dengan berbantu media infografis untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran yang terdapat di dalam model *problem-based learning*. Literasi membaca siswa yang dikembangkan adalah dalam memahami, menggunakan, merenungkan dan menginterpretasikan teks serta menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang terus mengalami perkembangan sebagai respons terhadap tantangan informasi digital. Dengan bantuan media infografis, siswa dapat memanfaatkan gambar, ikon, dan teks untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami. Infografis juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa dalam memahami materi, menyajikan prosedur pemecahan masalah, atau menjelaskan ide utama suatu teori.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *experiment*. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji suatu ide, praktik, atau prosedur untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil atau variabel tertentu (Creswell, 2012). Sejalan dengan pendapat Kristanto, (2018) penelitian eksperimen digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang bisa dikendalikan. Penelitian eksperimen berfokus pada pengaruh suatu perlakuan yang diberikan. Metode yang digunakan adalah desain *Pre Eksperimental*, yaitu eksperimen yang dilakukan pada satu kelas saja. Desain yang digunakan adalah *One Groups Pretest-Posttest Design*, di mana pengukuran dilakukan dengan *pre-test* sebelum perlakuan dan *post-test* setelah perlakuan. Rancangan model penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini.



Gambar 5. Desain Penelitian

Keterangan:

- O_1 : nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)
- X : perlakuan (*treatment*)
- O_2 : nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Tabel 1. Desain Penelitian

O ₁	X (<i>Treatment</i>)	O ₂
1. Variabel terikat literasi membaca peserta didik 2. Angket keterlaksanaan model <i>problem based learning</i> berbantuan media <i>infografis</i>	1. Orientasi masalah (Pendahuluan) • Pendidik memluai pembelajaran dengan memperkenalkan masalah terkait penyakit pada sistem pencernaan manusia melalui video pembelajaran. • Pendidik memberikan pertanyaan mengenai gangguan pada sistem pencernaan manusia berdasarkan video yang ditampilkan. • Peserta didik dapat menyimak video pembelajaran. • Peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari pendidik. 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. (Penerapan Media Infografis) • Pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok. • Pendidik menyajikan media infografis untuk membantu peserta didik sebagai referensi atau informasi. • Peserta didik dapat bekerja sama dan berdiskusi sesuai topik yang diberikan. • Peserta didik dapat menganalisis informasi dari media <i>infografis</i>	1. Variabel terikat literasi membaca peserta didik 2. Angket keterlaksanaan model <i>problem based learning</i> berbantuan media <i>infografis</i>

	dan sumber bacaan lainnya.	
O₁	X (Treatment)	O₂
	3. Membimbing penyelidikan • Pendidik membimbing peserta didik untuk berdiskusi dan mengembangkan ide-ide bersama kelompoknya mengenai masalah yang diberikan • Peserta didik bekerja sama untuk membuat rencana, dan solusi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. • Peserta didik dapat merencanakan langkah penyusunan dan solusi yang diberikan.	
	4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya • Peserta didik menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi. • Pendidik memberikan tanggapan dan apresiasi semua pendapat yang disampaikan.	
	5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah • Pendidik mengevaluasi hasil diskusi peserta didik, dan memberikan tanya jawab untuk menguatkan pemahaman • Peserta didik mampu menyebutkan kembali materi sistem pencernaan.	

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V B MIN 4 Bandar Lampung, yang beralamatkan di Jalan Bima, Sawah, No.84 Tanjung Karang Timur, Bandar Lampung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan berjalan dalam alur Prosedur penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Prosedur Penelitian

Langkah Pertemuan	Pelaksanaan Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Media <i>Infografis</i>	Action Peserta Didik di Kelas
<i>Pre-test</i> dan observasi keterlaksanaan PBL-Literasi Membaca (Pertemuan 1)		
Stimulus materi sistem pencernaan		
“Anak-anak kita semua pasti makan setiap hari ya, coba kalian ingat-ingat pernahkah kalian merasakan sakit perut setelah makan? Anak-anak baru-baru ini, ada berita tentang beberapa anak sd yang tiba-tiba merasa sakit perut dan mual setelah makan dan jajan sembarangan. Anak itu pun sampai dibawa kerumah sakit dan ternyata dia mengalami masalah pada sistem pencernaannya. (Peneliti menampilkan berita yang telah disajikan).		



Bayangkan, jika makanan yang kita makan tiba-tiba membuat perut kita sakit, seperti mual atau diare. Tubuh kita jadi lemas, dan kita merasa tidak nyaman. Bahkan kalau tidak segera ditangani kita bisa semakin sakit.

Langkah Pertemuan	Pelaksanaan Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Media <i>Infografis</i>	<i>Action</i> Peserta Didik di Kelas
Orientasi Masalah (Pertemuan 2)	• Pendidik memulai pembelajaran dengan memperkenalkan permasalahan terkait gangguan pada pencernaan. • Pendidik memberikan pertanyaan mengenai dampak dari mengonsumsi makanan sembarangan. • Pendidik menyajikan video pembelajaran yang menunjukkan pengaruh pola makan dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi kesehatan tubuh terhadap sistem pencernaan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.	• Peserta didik menyimak materi yang disampaikan oleh pendidik. • Peserta didik dapat memberi tanggapan dari pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. • Peserta didik mengajukan pertanyaan pada pendidik untuk menjawab rasa ingin tahu peserta didik. • Peserta didik mengetahui gejala penyakit pada video pembelajaran
• Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. • Keterlasanaan media <i>Infografis</i> (Pertemuan 2)	• Pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok kecil dengan. • Kelompok 1: Organ sistem pencernaan manusia • Kelompok 2: Penyakit pada sistem pencernaan. • Kelompok 3: Dampak makan makanan pedas • Kelompok 4: Gizi makanan seimbang • Media <i>Infografis</i> • Pendidik menyajikan media infografis sebagai referensi dan sumber informasi yang dapat membantu peserta didik selama proses penelitian. Infografis ini dirancang untuk mendukung analisis peserta didik, dalam memahami materi pembelajaran sistem pencernaan. • Materi yang disajikan mencakup bahaya konsumsi makanan pedas berlebihan, dampak makanan tidak higienis terhadap kesehatan sistem pencernaan, gizi seimbang. Media ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menganalisis informasi,	• Peserta didik dapat bekerja sama dan berdiskusi untuk memahami sistem pencernaan yang akan dipelajari. • Peserta didik dapat menemukan informasi berdasarkan media <i>infografis</i> dan menganalisis untuk disesuaikan dengan masing-masing tugas setiap kelompok.

mengembangkan argumen, atau mendukung laporan penelitian yang berkaitan dengan topik sebagai berikut.



Membimbing penyelidikan (Pertemuan 3)

- Pendidik mengawasi setiap kelompok dan memberikan arahan pada saat diskusi.
- Pendidik memberikan bimbingan dalam mengembangkan ide-ide untuk menjelaskan apa yang telah ditemukan dan menyusun hasil diskusi peserta didik.
- Pendidik mengajukan pertanyaan bimbingan guna menggali pemahaman peserta didik lebih dalam, seperti.
 - Mengapa kalian memilih Langkah ini untuk solusi pda permasalahan ini?
 - Apakah solusi yang kalian pilih cukup efektif, coba bandingkan dengan solusi yang lain.
- Peserta didik bekerja sama untuk membuat rencana, mencari informasi, dan mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari tentang sistem pencernaan.
- Peserta didik dapat berbagi ide dan pendapat secara aktif.
- Peserta didik merencanakan langkah-langkah penyusunan dan solusi yang diberikan

Langkah Pertemuan	Pelaksanaan Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Media <i>Infografis</i>	<i>Action Peserta Didik di Kelas</i>
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Pertemuan 3)	• Pendidik mengawasi perkembangan pada diskusi kelompok • Pendidik mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik selama proses diskusi. • Pendidik membimbing peserta didik untuk menyampaikan hasil karya. • Pendidik menilai proses presentasi dengan memberikan umpan balik tentang cara siswa mengkomunikasikan ide dan solusi yang ditemukan.	• Setiap kelompok Menyusun hasil laporan diskusi yang mencakup. - Organ sistem pencernaan manusia - Penyakit pada sistem pencernaan - Dampak makan makanan pedas - Gizi makanan seimbang • Peserta didik mengembangkan hasil karya dalam bentuk laporan penelitian atau presentasi yang menggambarkan solusi terkait dengan sistem pencernaan. • Peserta didik menganalisis masalah dengan baik dan mencari solusi yang tepat. • Peserta didik menyajikan hasil karya di depan kelas dengan menarik. • Peserta didik dapat mendengarkan pendapat dari pendidik dan antar kelompok lainnya.

Langkah Pertemuan	Pelaksanaan Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Media <i>Infografis</i>	Action Peserta Didik di Kelas
Menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran (Pertemuan 4)	• Pendidik menganalisis dan mengevaluasi hasil presentasi peserta didik pada materi sistem pencernaan. • Pendidik memberikan penguatan pemahaman peserta didik tentang sistem pencernaan. • Pendidik memberikan pertanyaan ulang mengenai materi, seperti. - Bagaimakah alur sistem pencernaan? - Sebutkan macam-macam penyakit pada sistem pencernaan? - Bagaimanakah solusi atau cara agar kita terhindar dari sakit pada sistem pencernaan? • Pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhap pembelajaran.	• Peserta didik dapat menyimak materi penguatan oleh pendidik dan mampu memahami materi pelajaran • Peserta didik mampu menyebutkan kembali alur sistem pencernaan, macam-macam penyakit, dan cara penancegahanya
<i>Post-test</i> dan observasi keterlaksanaan PBL-Literasi Membaca (Pertemuan 5)		

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan individu yang mempunyai karakteristik khusus yang sama dengan karakter tertentu yang dapat diidentifikasi dan diteliti (Creswell, 2012). Menurut Swarjana, (2022) populasi adalah keseluruhan orang atau kasus atau objek, yang dimana hasil penelitian akan digeneralisasikan. Dari pendapat dapat kita tarik kesimpulan bahwa populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V MIN 4 Bandar Lampung, dengan jumlah 72 orang peserta didik terdiri dari kelas V A, V B dan V C.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang sebelumnya sudah dipilih untuk diteliti agar peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai populasi tersebut dan peneliti harus dapat memilih sampel individu

yang memiliki karakteristik yang dapat mewakili seluruh populasi (Creswell, 2012). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik *convenience sampling*. *Convenience sampling* Convenience sampling (juga dikenal sebagai *Haphazard Sampling* atau *Accidental Sampling*) adalah jenis pengambilan sampel nonprobabilitas atau nonacak di mana anggota populasi target yang memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti aksesibilitas yang mudah, kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, atau kemauan untuk berpartisipasi dimasukkan untuk tujuan penelitian (Dornyei, 2007). Adapun kelas yang digunakan sebagai sampel yaitu kelas V B yang berjumlah 22 orang peserta didik.

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Menurut Creswell, (2012) menyatakan bahwa variabel bebas adalah atribut atau ciri khusus yang memengaruhi hasil variabel *dependen* (variabel terikat). Dalam hal ini, Variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan model *problem-based learning* berbantuan media infografis (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Menurut Creswell, (2012) menyatakan bahwa variabel terikat adalah suatu atribut atau ciri khusus yang *dependen* atau dipengaruhi oleh variabel *independent*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi membaca pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar (Y).

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis,

instrumen, serta sumber pengukuran berasal dari mana (Sujarweni, 2019). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual

A. Model Pembelajaran *Problem based Learning* berbantuan media *infografis*

Model pembelajaran *problem-based learning* (PBL) ialah pendekatan pengajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata dan kompleks untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam model ini, peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi, dengan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Model pembelajaran *problem-based learning* menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik aktif mencari informasi dan solusi, serta evaluasi berdasarkan proses dan hasil pemecahan masalah, bukan hanya produk akhir. Model ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

B. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah kemampuan seseorang untuk mencari informasi, memahami, menganalisis, menginferensi, mengntesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui teks, baik berupa bacaan tertulis maupun lisan. Literasi ini mencakup kemampuan untuk menemukan informasi, memahami isi teks, serta mengaitkan pengetahuan yang sudah ada dengan informasi baru yang didapat dari bacaan.

2. Definisi Operasional

A. Variabel X Model *Problem Based Learning* berbantuan media *infografis*)

Model *Problem Based Learning* menurut Arends, (2020) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah kompleks yang nyata dan relevan. Secara operasional, adapun Langkah-langkah model pembelajaran *problem-based learning* berbasis media infografis yaitu orientasi pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam PBL, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi dari masalah yang diberikan. Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses tersebut, memberikan dukungan dan arahan sesuai kebutuhan.

B. Variabel Y (Literasi Membaca)

Literasi membaca menurut Rifqi, (2019) melibatkan keterampilan seperti mencari informasi, menganalisis, menginferensi, menyintesis, mengevaluasi. Kemampuan memahami menggunakan, dan merefleksi teks tertulis dalam rangka mencapai tujuan seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

1) Teknik Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan instrumen atau alat untuk mengukur perilaku atau kinerja dengan tujuan evaluasi (Hasnunidah, 2017). Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPAS peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari penerapan model *problem-based learning* berbantuan media infografis terhadap literasi membaca peserta didik. Data hasil belajar kognitif berupa nilai *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* diambil pada pertemuan pertama, sedangkan nilai *posttest* diambil di akhir pembelajaran, Bentuk soal yang

diberikan berupa soal *essay*. Alasan penggunaan soal *essay* dalam penelitian ini dikarenakan memungkinkan peserta didik untuk menjelaskan ide atau konsep secara mendalam, menunjukkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian pemberian soal *essay* dapat lebih efisien dan optimal.

2) Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat ke lapangan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Sejalan dengan pendapat Creswell, (2012) observasi adalah kegiatan memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya dengan tujuan ilmiah. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang melihat kemampuan literasi membaca peserta didik selama proses pembelajaran di MIN 4 Bandar Lampung sebagai data pendahuluan. Selain itu, observasi akan dilakukan untuk melihat keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media infografis selama proses pembelajaran.

3.8 Instrument Penelitian

1) Instrument Tes

Pada penelitian ini bentuk tes pada penelitian ini berupa soal-soal *essay*. Soal-soal tersebut diberikan dua kali yaitu saat *pre-test* dan *post-test*. Sebelum diberikan kepada peserta didik, soal tersebut terlebih dahulu diuji. Instrumen penelitian tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan pemahaman peserta didik. Indikator diperjelas pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrument Tes Kemampuan Literasi Membaca

Indikator Literasi Membaca	Indikator Soal	Nomor soal
Tingkat 1 Mencari Informasi	Peserta didik mampu menemukan informasi baru.	1,2,3
Tingkat 2 Memahami	Peserta didik mampu untuk mengidentifikasi informasi dari teks bacaan.	4,5,6
Tingkat 3 Menganalisis	Peserta didik mampu menguraikan informasi berdasarkan data, informasi, atau situasi yang diberikan	7,8,9
Tingkat 4 Menginferensi	Peserta didik mampu untuk menarik kesimpulan logis berdasarkan data, informasi, atau situasi yang diberikan.	10,11,12
Tingkat 5 Menyintesis	Peserta didik dapat mengelaborasi informasi dengan menambahkan rincian, penjelasan, contoh-contoh atau informasi yang relevan.	13,14,15
Tingkat 6 Mengevaluasi	Peserta didik dapat memberikan kejelasan terhadap suatu informasi.	16,17,18

2) Instrument Non-Tes

Instrumen non-tes yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media infografis dalam pembelajaran di kelas. Adapun kisi-kisi lembar observasi akan dirinci pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Lembar Observasi Keterlaksanaan Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran PBL	Indikator Pernyataan	No.
Fase 1. Orientasi Masalah.	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dari teks berita dan video pembelajaran.	1,2,3
Fase 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil tentang masalah sistem pencernaan dengan bantuan <i>infografis</i> .	4,5,6
Fase 3. Membantu penyelidikan	Peserta didik berdiskusi mencari informasi melakukan penyelidikan sesuai arahan dari pendidik.	7,8,9
Fase 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas.	10,11,12
Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik melakukan evaluasi dan penguatan bersama pendidik selama proses pembelajaran.	13,14,15

3.9 Instrument Pengujian Hipotesis

1.1 Uji Prasyarat Instrument Tes

Sebelum penelitian berlangsung, instrumen yang akan digunakan peneliti harus diuji terlebih dahulu dengan menggunakan uji validitas, dan uji reliabilitas menggunakan program IBM SPSS *Statistics*.

1.1 Uji Validitas Instrument

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila alat tersebut benar-benar sesuai untuk mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2010). Tinggi rendahnya nilai validitas suatu instrumen mencerminkan

sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran mengenai variabel yang dimaksud. Oleh karena itu, uji validitas dilakukan untuk memastikan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur, sehingga instrumen tersebut benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan menggunakan IBM SPSS 25 dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor dengan total skor. Untuk menginterpretasikan hasil dari perhitungan validitas menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada pedoman pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yang dihasilkan pada perhitungan, kriteria uji validitas menggunakan program SPSS dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Uji Validitas

Nilai sig. / pertanyaan	Validitas
< 0,05	Valid
>0,005	Tidak valid

(Arikunto, 2010)

Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan adalah Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti valid, sebaliknya Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti tidak valid atau *dropout*.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan lembar uji instrument berupa soal essay berjumlah 18 soal kepada responden sebanyak 23 orang peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Dalam melakukan uji validitas, adapun hasil pengujian validitas pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Nomor soal	r hitung	r tabel 5% (22)	Keterangan
1	0,497	0,432	Valid
2	0,464	0,432	Valid
3	0,516	0,432	Valid
4	0,491	0,432	Valid
5	0,522	0,432	Valid
6	0,444	0,432	Valid
7	0,351	0,432	Tidak Valid
8	0,461	0,432	Valid
9	0,452	0,432	Valid
10	0,477	0,432	Valid
11	0,480	0,432	Valid
12	0,453	0,432	Valid
13	0,487	0,432	Valid
14	0,255	0,432	Tidak Valid
15	0,551	0,432	Valid
16	0,509	0,432	Valid
17	0,497	0,432	Valid
18	0,281	0,432	Tidak Valid

Hasil uji validitas instrumen pretes dan posttest kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS telah diujikan pada 23 responden didapatkan r tabel dari 5% responden yaitu ($r_{\text{tabel}} = 0,432$). Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa dari 18 soal yang diujikan kepada responden, terdapat 3 item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas atau dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 7, 14, dan 18. Kevalidan item pernyataan ini ditentukan berdasarkan kaidah keputusan, yaitu Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti valid, sebaliknya Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ dengan $\alpha=0,5$ berarti tidak valid. Item yang tidak valid tersebut kemudian tidak digunakan, sehingga jumlah item pernyataan yang memenuhi kriteria validitas menjadi sebanyak 15 item. Setiap indikator dalam instrumen ini diwakili oleh tiga butir soal, sehingga apabila satu dari tiga soal tersebut tidak valid, masih ada dua soal lain yang tetap dapat mewakili indikator tersebut. Namun, jika dalam satu indikator hanya tersisa satu

soal yang valid, maka perlu dilakukan pertimbangan ulang karena representasi indikator menjadi kurang kuat. Hasil uji validitas instrument kemampuan literasi membaca pada mata pelajaran disajikan pada **Lampiran 19** pada **halaman 179**.

1.2 Uji Reliabilitas Instrument

Reliabilitas mengandung pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah memenuhi standar yang baik. Instrumen yang baik tidak bersifat tendensius, yaitu tidak mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan sebenarnya. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Jika data yang dikumpulkan memang sesuai dengan kenyataan, maka hasil yang diperoleh akan tetap sama meskipun proses pengukuran dilakukan berulang kali.

Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan suatu instrumen. Reliabel berarti dapat dipercaya dan diandalkan. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berbeda tetap menunjukkan hasil yang konsisten. Untuk menguji reliabilitas internal suatu instrumen, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah rumus Alpha (sering dikenal sebagai Alpha Cronbach). Penggunaan rumus Alpha didasarkan pada pertimbangan bahwa rumus ini sangat cocok untuk menguji reliabilitas instrumen yang skornya berbentuk skala, misalnya skala Likert 1–5. Skala ini sering digunakan dalam angket atau kuesioner. Selain itu, teknik ini juga dianggap sesuai untuk menguji reliabilitas tes yang berbentuk uraian, sebagaimana dijelaskan oleh (Arikunto, S., 2016). Dengan demikian, rumus Alpha menjadi salah satu alat yang fleksibel dan efektif dalam mengukur konsistensi internal suatu instrumen.

Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai $r_{11} > 0,50$ maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya.
- b. Jika nilai $r_{11} < 0,50$ maka instrument memiliki reliabilitas yang tidak baik dengan kata lain instrumen tidak reliabel atau tidak terpercaya.

Tabel 7. Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat rendah

Sumber : (Arikunto, S., 2016)

Berdasarkan jumlah soal yang valid sebanyak 15 soal kemudian dilakukan perhitungan untuk menguji tingkat reliabilitas soal tersebut. Adapun hasil pengujian reliabilitas pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Reliabilitas *Alpha Cronbach*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.779	15

Berdasarkan tingkat kriteria Jika nilai $r_{11} > 0,50$ maka instrument memiliki reliabilitas yang baik dengan kata lain instrumen reliabel atau terpercaya. Jika nilai $r_{11} < 0,50$ maka instrument memiliki reliabilitas yang tidak baik dengan kata lain instrumen tidak reliabel atau tidak terpercaya. Hasil pengujian reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* pada instrumen tes literasi membaca pada mata pelajaran IPAS menunjukkan nilai sebesar 0,779 dengan tingkat reliabilitas kuat (Arikunto, S., 2016). Hal tersebut menunjukkan instrumen tes dapat dikatakan reliabel dengan kriteria kuat disajikan pada **Lampiran 20 halaman 184.**

1.2 Uji Prasyarat Analisis Data

1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas menggunakan uji *shapiro wilk* dengan taraf signifikansi (α) adalah 5% menggunakan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics*. Pedoman keputusan berdasarkan nilai signifikansi yang dihasilkan pada hasil perhitungan yaitu apabila nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ maka data berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $\alpha < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal (Riyanto, 2020). Langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Rumusan hipotesis

H_0 = Sampel berdistribusi normal.

H_1 = Sampel tidak berdistribusi normal.

2. Kriteria pengujian

Tolak H_0 jika nilai Sig. atau nilai probabilitas < 0.05 .

Terima H_0 jika nilai Sig. atau nilai probabilitas $> 0,05$

1.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan dalam uji statistik. Uji homogenitas pada penelitian ini akan dibantu dengan program SPSS 2. Menurut Widiyanto, (2010), dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $> \alpha = 0,05$ atau lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen. Sedangkan apabila hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) pada *based on mean* $< \alpha = 0,05$ atau lebih kecil dari 0,05 maka data bersifat tidak homogen.

1.3 Uji N-Gain

Perhitungan *N-Gain* dapat digunakan sebagai uji untuk mengetahui mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan (treatment) tertentu dalam penelitian one group pretest-posttest design. Uji N-gain score dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* (tes sebelum diterapkannya metode atau perlakuan) dan nilai *posttest* (tes sesudah diterapkannya metode atau perlakuan) menurut (Santoso, 2014) 14). Berdasarkan hasil tersebut nantinya akan diketahui apakah penggunaan atau penerapan suatu perlakuan tertentu efektif atau tidak. N-Gain dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Normal Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai N-gain score dapat ditentukan berdasarkan nilai N-gain maupun dari nilai N-gain dalam bentuk persentase (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai N-gain yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 9. Kriteria N-Gain

<i>N- Gain</i>	Kriteria
N-Gain > 0,7	Tinggi
0.3 < N-Gain > 7	Sedang
N-Gain < 0,3	Rendah

(Arikunto, S., 2016)

1.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan penerapan model pembelajaran problem-based learning berbantuan media infografis terhadap literasi membaca. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, hasil menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji hipotesis (Paired Sample T-Test) untuk melihat

perubahan dan membandingkan perbedaan antara sebelum dan setelah perlakuan diberikan. Uji hipotesis dilakukan setelah data pretest dan posttest bersifat normal dan variansnya homogen. Untuk menguji hipotesis digunakan uji kesamaan dua rata-rata dari perbedaan dua rata-rata dengan menggunakan IBM SPSS. Pada pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap satu sampel yang mendapatkan perlakuan yang kemudian akan dibandingkan rata-rata sampel tersebut antara sebelum dan sesudah perlakuan. Menurut Santoso, (2014), pedoman pengambilan keputusan dalam uji Paired-Samples T-Test berdasarkan nilai signifikansi (sig.) hasil output SPSS adalah dengan taraf signifikansi (α) adalah 5% Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 diterima Jika $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_1 ditolak dengan langkah pengujian sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis penelitian Model Pembelajaran Problem

Based Learning

H_0 = Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media infografis terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar.

H_1 = Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media infografis terlaksana dengan kurang baik dalam proses pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar.

2. Menentukan hipotesis Literasi Membaca

H_0 = Terdapat peningkatan literasi membaca peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah dasar.

H_1 = Tidak Terdapat peningkatan literasi membaca peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah dasar.

3. Kriteria pengujian:

Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 diterima

Jika $p\text{-value} \geq 0,05$ maka H_1 ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi dan analisis keterlaksanaan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem-Based Learning* berbantuan media *infografis* terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi terhadap keterlaksanaan model pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan *problem-based learning* media *infografis* berjalan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah sintaks yang telah dirancang. Rata-rata persentase keterlaksanaan pada setiap langkah model PBL, mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi, yang sebagian besar memperoleh kategori “baik” hingga “sangat baik” berdasarkan kriteria (Arikunto, S., 2016). Media *infografis* terbukti mendukung visualisasi informasi dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hipotesis (H_0) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* berbantuan media *infografis* terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar H_0 diterima, dan H_1 ditolak.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan literasi membaca peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* berbantuan media *infografis* dalam pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. Peningkatan ini terlihat dari skor pretest dan posttest pada seluruh indikator literasi membaca yaitu mencari informasi,

memahami, menganalisis, menginferensi, menyintesis, dan mengevaluasi, yang menunjukkan peningkatan dari kategori “kurang baik” ke “baik” bahkan “sangat baik” berdasarkan kriteria penilaian (Sholathiah et al., 2023). Hasil uji hipotesis menggunakan *Paired-Samples T-Test* juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Oleh karena itu, hipotesis H_0 yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan literasi membaca peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar diterima, dan hipotesis H_1 ditolak.

5.2 Saran

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dan mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran yang berbasis masalah. Model Problem-Based Learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mendalam melalui diskusi kelompok, penyelidikan, dan pemecahan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya dapat meningkatkan keterlibatan dalam setiap tahapan pembelajaran, terutama dalam kegiatan penyelidikan dan presentasi hasil kelompok, agar kemampuan berpikir kritis dan literasi membaca dapat terus berkembang. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu memanfaatkan media infografis sebagai sumber belajar yang menarik dan informatif, dengan membaca dan memahami isi visual secara saksama agar dapat memperoleh pemahaman yang utuh. Melalui partisipasi aktif dan penggunaan media secara optimal, peserta didik dapat membentuk kebiasaan belajar yang reflektif, kritis, dan kolaboratif.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat lebih optimal dalam mengelola waktu pembelajaran, khususnya pada tahap membimbing penyelidikan dalam model Problem-Based Learning (PBL). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa langkah ini memperoleh nilai paling rendah karena kurangnya strategi dalam mendampingi seluruh kelompok secara merata. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk merancang alokasi waktu yang lebih proporsional untuk setiap kelompok, agar semua peserta didik memperoleh perhatian dan arahan yang cukup. Selain itu, pendidik juga perlu memanfaatkan media pembelajaran, seperti infografis, tidak hanya sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai panduan mandiri bagi peserta didik saat eksplorasi informasi. Dengan strategi pengelolaan waktu yang tepat, proses penyelidikan akan berjalan lebih efektif, partisipasi peserta didik meningkat, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mendorong dan mengedukasi pendidik untuk menerapkan model Problem-Based Learning berbantuan media infografis dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan literasi membaca seperti IPAS. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik serta kemampuan literasi mereka secara signifikan. Untuk mendukung penerapannya, kepala sekolah juga disarankan untuk menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti akses terhadap perangkat teknologi, perangkat lunak desain infografis, dan pelatihan atau workshop bagi pendidik agar lebih siap dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dengan media visual yang menarik. Dengan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai, penerapan model pembelajaran inovatif ini akan lebih optimal dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah pertemuan pembelajaran agar proses penerapan model *Problem-Based Learning* berbantuan media *infografis* dapat berlangsung lebih optimal. Dengan waktu yang lebih panjang, peserta didik akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menggali informasi, berdiskusi, menyusun solusi, dan

mempresentasikan hasil pembelajaran secara lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga dianjurkan untuk memperluas cakupan materi pembelajaran, tidak hanya terbatas pada satu tema atau subtema, agar efektivitas model PBL dengan media infografis dapat diukur dalam konteks materi yang lebih beragam. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas dan keberlanjutan model pembelajaran ini dalam meningkatkan kemampuan literasi dan keterampilan abad 21 peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. (n.d.). *Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya*.
- Aini, N. (2023). *Literasi membaca*. PT. Liteasi nusantara abadi group.
- Al Tabany. (2015). *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Prenadamedia Group.
- Al-mohammadi. (2017). *Effectiveness of using infographics as an approach for teaching programming fundamentals on developing analytical thingking skills for High School Students in the City of Makkah in Saudi Arabia*. 3(1).
- Arends, R. (2020). *Learning to teach*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revis*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal: 4.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : RinekaCipta.
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfa Beta.
- Batubara, H., & Marini, A. (2023). *Media pembelajaran Komprehensif*. Graha Edu.
- Bicen, H., & Beheshti, M. (2017). The psychological impact of infographics in education. *Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 8(4).

- Cahyo, A. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Divapers.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston.
- Dörnyei, Z. (2007). *Metode penelitian dalam linguistik terapan*. New York: Oxford University Press.
- Elci, T. (2021). Pengembangan media pembelajaran biologi berbasis android menggunakan model pembelajaran problem based learning pada materi sistem ekskresi di kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 54–62.
- Facione, P. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*, 1(1), 1–23.
- Fembriani, F. (2022). Analisis implementasi pembelajaran ipa dan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 100–106.
- Firdaus, F. (2024). Integrasi pengajaran literasi dan numerasi pada jenjang SD. *Bahan Paparan*.
- Gabriela, A., & Zen, N. (2020). Perancangan Infografis Bahaya Anoreksia Nervosa. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(2).
- Hasnunidah, N. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Media Akademi*.
- Hudson, T. (2007). *Teaching Second Language Reading*. Oxford University Press.
- Ibrahim, M, M. N. (2010). *Pengajaran berdasarkan masalah*.
- Jujun S. (2010). *Ilmu dalam perspektif*. Gramedia.
- Kadarwati, A. (2017). *Pembelajaran tematik: (Konsep dan aplikasi)*. Cv. Ae Media Grafika.

- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Deepublish.
- Lai, E. (2011). Critical thinking: A literature review. *Pearson's Research Reports*, 6(1), 40–41.
- Lorsbach, A., & Tobin, W. (1992). An interpretation of assessment methods in middle school science. *International Journal of Science Education*, 14(3), 305–317. *International Journal of Science Education*, 14(3), 305–317.
- Marzano, & Kendall. (2007). *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Corwin Press.
- Nurhadina, A., & Syarfuni. (2023). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas V SDN Kajhu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.
- OECD. (2015). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education* (Vol. 1). OECD Publishing,.
- Pamungkas, R., Probosari, R. M., & Puspitasari, D. (2015). Peningkatan LITERASI MEMBACA MELALUI PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI SISWA KELAS X MIA 1 SMAN 1 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2014/2015. *FKIP UNS Journal Systems*.
- Pramono, M. D. M, N., & Utami, W. S, S., N. B. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Infografis Terhadap Peningkatan Interpersonal Skill Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi. *Dialektika Pendidikan IPS*, 13–24.

- Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Din. Think Yogyakarta.*
- Rahmania, S., Miarsyah, M., & Sartono, N. (2018). The difference scientific literacy ability of student having field independent and field dependent cognitive style. *BIOSFER: JURNAL PENDIDIKAN BIOLOGI*, 8(2), 27–34. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.8-2.5>
- Rifqi, R. (2019). *Literasi membaca era digital sesuai standar PISA* (Pustaka Media Guru).
- Riyanto, S., H., A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen. Yogyakarta: Deepublish.*
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalismeguru. PT. Raja Grafindo Persada.*
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan.* Prenada media group.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Jakarta: PT. Elex Media Komputer.*
- Shanks, JD., I., B., Sun, C., & Martin, A., S., CB. (2017). Mengajarkan mahasiswa S1 untuk memvisualisasikan dan mengomunikasikan data kesehatan masyarakat dengan infografis. *Frontiers in Public Health*. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2017.00315>
- Sholatieh, S., Husniati, H., & Sobri, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sdi Nurul Mufidah Nw Batukliang Utara

- Lombok Tengah 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2).
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4877>
- Siti Nurhasanah, A. J. (2010). *Strategi pembelajaran*.
- Slavin, R. E. (2008). Cooperative learning teori, riset, dan praktik. *Penerbit Nusa Media*.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Mims, C., & Russell, J. D. (2019). *Instructional technology and media for learning* (12th Edition). Pearson Education, Inc.
- Sujarweni, V., W. (2019). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi. *Yogyakarta: Pustaka Baru Press*, 97–98.
- Swarjana, I. K. (2022). Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian. *Penerbit Andi*.
- Trianto. (2012). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KPS)*. Bumi Aksara.
- Ujang Jamaludin, R. A. & Reksa Adya Pribadi. (2023). Peran pojok baca dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas IV di SDN Sinaba. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3913–3921.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.974>
- UNESCO. (2024). <https://www.unesco.org/en/literacy/need-know#:~:text=Literacy%20empowers%20and%20liberates%20people,on%20health%20and%20sustaina>
- Utami R. (2013). Model pembelajaran berbasis masalah dengan langkah penyelesaian berdasarkan polya dan krulik-rudnick ditinjau dari kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika.*, 81–96.

Vlieghe, J. (2015). *Traditional and digital literacy. The literacy hypothesis, technologies of reading and writing, and the 'grammatized' body.*

Widianto, J. (2010). *SPSS for windows untuk analisis data statistik dan penelitian.*
Surakarta: BP-FKIP UMS.